

**MODUL**  
**02**


# KUNJUNGAN PEMBINAAN MASYARAKAT DAN PEMECAHAN MASALAH MASYARAKAT



**6 JP (270 menit)**


	<b>PENGANTAR</b>
	<p>Modul ini membahas materi tentang pengertian kegiatan kunjungan Binmas, maksud, tujuan dan target dari kegiatan kunjungan Binmas, pelaksanaan kegiatan kunjungan Binmas, poin penting saat pelaksanaan kegiatan kunjungan Binmas serta poin informasi dan pengarahan, pengisian blangko kunjungan Binmas, administrasi blangko kunjungan Binmas, sistim pelaporan, hal yang perlu diperhatikan mengenai kegiatan kunjungan Binmas, pengertian pemecahan masalah, kriteria pemecahan masalah, model pemecahan masalah serta teknik pemecahan masalah di masyarakat.</p> <p>Tujuan diberikan materi ini agar peserta didik melakukan kunjungan Binmas dan pemecahan masalah masyarakat dalam pelaksanaan tugas Polri.</p>

	<b>KOMPETENSI DASAR</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami kunjungan Binmas.           <p><b>Indikator hasil belajar:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menjelaskan pengertian kegiatan kunjungan Binmas;</li> <li>b. Menjelaskan maksud, tujuan dan target dari kegiatan kunjungan Binmas;</li> <li>c. Menjelaskan pelaksanaan kegiatan kunjungan Binmas;</li> <li>d. Menjelaskan poin penting saat pelaksanaan kegiatan kunjungan Binmas serta poin informasi dan pengarahan;</li> <li>e. Menjelaskan pengisian blangko kunjungan Binmas;</li> <li>f. Menjelaskan administrasi blangko kunjungan Binmas;</li> <li>g. Menjelaskan sistim pelaporan kunjungan Binmas;</li> <li>h. Menjelaskan hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan kunjungan Binmas.</li> </ol> </li> <li>2. Melaksanakan kunjungan Binmas.           <p><b>Indikator Hasil Belajar:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menilai baik dan buruknya kunjungan Binmas;</li> <li>b. Mempraktikkan pengisian blanko kunjungan Binmas;</li> </ol> </li> </ol>


	<p>c. Mempraktikkan pembuatan laporan kunjungan Binmas.</p> <p>3. Memahami pemecahan masalah di masyarakat.</p> <p><b>Indikator Hasil Belajar:</b></p> <p>a. Menjelaskan pengertian pemecahan masalah;  b. Menjelaskan kriteria pemecahan masalah;  c. Menjelaskan model pemecahan masalah;  d. Menjelaskan teknik pemecahan masalah di masyarakat.</p> <p>4. Melakukan pemecahan masalah di masyarakat.</p> <p><b>Indikator Hasil Belajar:</b></p> <p>a. Mempraktikkan pemecahan masalah di masyarakat;  b. Mempraktikkan pembuatan laporan hasil kegiatan pemecahan masalah di masyarakat.</p>
--	--

	<p><b>MATERI PELAJARAN</b></p>
	<p>1. <b>Pokok Bahasan 1:</b>  Kunjungan Binmas.</p> <p><b>Subpokok Bahasan:</b></p> <p>a. Pengertian kegiatan kunjungan;  b. Maksud, tujuan dan target dari kegiatan kunjungan;  c. Pelaksanaan kegiatan kunjungan;  d. Poin penting saat pelaksanaan kegiatan kunjungan serta poin informasi dan pengarahan;  e. Pengisian blangko kunjungan;  f. Administrasi blangko kunjungan;  g. Sistim pelaporan;  h. Hal yang perlu diperhatikan mengenai kegiatan kunjungan.</p> <p>2. <b>Pokok Bahasan 2:</b>  Pemecahan masalah di masyarakat.</p> <p><b>Subpokok Bahasan:</b></p> <p>a. Pengertian pemecahan masalah;  b. Kriteria pemecahan masalah;  c. Model pemecahan masalah;  d. Teknik pemecahan masalah di masyarakat.</p>


	<b>METODE PEMBELAJARAN</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Metode Ceramah</b> Metode ini digunakan untuk menjelaskan materi tentang kunjungan pembinaan masyarakat dan pemecahan masalah masyarakat.</li> <li>2. <b>Metode <i>Brainstroming</i> (Curah Pendapat)</b> Metode ini digunakan untuk menggali pendapat/pemahaman peserta didik tentang materi yang akan disampaikan.</li> <li>3. <b>Metode Tanya Jawab</b> Metode ini digunakan untuk tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan.</li> <li>4. <b>Metode Diskusi</b> Metode ini digunakan untuk menilai baik dan buruknya kunjungan Binmas dan menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.</li> <li>5. <b>Metode Praktik</b> Metode ini digunakan untuk mempraktikkan pengisian blanko kunjungan Binmas, pembuatan laporan kunjungan Binmas, pemecahan masalah di masyarakat dan pembuatan laporan pemecahan masalah di masyarakat.</li> <li>6. <b>Metode Penugasan</b> Metode ini digunakan pendidik untuk menugaskan peserta didik secara individual untuk membuat resume.</li> </ol>

	<b>ALAT/MEDIA, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Alat/Media</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Whiteboard.</i></li> <li>b. <i>Flipchart.</i></li> <li>c. Komputer/laptop.</li> <li>d. <i>LCD dan screen.</i></li> <li>e. Laser Pointer.</li> </ol> </li> <li>2. <b>Bahan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kertas.</li> <li>b. Alat tulis.</li> </ol> </li> <li>3. <b>Sumber Belajar</b></li> </ol>


	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: kep/773/VII/2016 tentang Buku Pintar Bhabinkamtibmas.</li> <li>b. Keputusan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: Kep/307/V/2011 tanggal 31 Mei 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Masyarakat Dalam Tugas Kepolisian Pre-Emtif dan Preventif.</li> </ol>
--	--

	<h2 style="text-align: center;">KEGIATAN PEMBELAJARAN</h2>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Tahap awal : 10 menit</b> Pendidik melaksanakan apersepsi: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidik menugaskan peserta didik untuk melaksanakan refleksi materi sebelumnya.</li> <li>b. Pendidik mengaitkan materi yang telah disampaikan dengan materi yang akan disampaikan.</li> <li>c. Pendidik menyampaikan tujuan dan materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran.</li> </ol> </li> <li>2. <b>Tahap inti : 250 Menit</b> <p><b>Tahap inti I : Penyampaian Materi : 70 Menit</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidik menyampaikan materi tentang kunjungan pembinaan masyarakat dan pemecahan masalah masyarakat;</li> <li>b. Peserta didik memperhatikan dan mencatat hal-hal yang penting.</li> <li>c. Pendidik memberikan kesempatan peserta didik untuk tanya jawab kepada pendidik tentang materi yang belum dimengerti.</li> <li>d. Pendidik menggali pendapat tentang materi yang telah disampaikan.</li> <li>e. Pendidik menyimpulkan materi yang disampaikan.</li> </ol> <p><b>Tahap inti II : diskusi dan praktik kunjungan Binmas : 90 Menit</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pendidik membagi peserta didik menjadi 5 kelompok;</li> <li>b. Pendidik memberikan contoh cara melakukan kegiatan kunjungan kepada peserta didik;</li> <li>c. Pendidik membagikan skenario ke masing-masing kelompok;</li> <li>d. Peserta didik melaksanakan diskusi sesuai skenario yang diberikan pendidik;</li> <li>e. Masing-masing kelompok menyimulasikan kegiatan kunjungan sesuai dengan skenario yang dibagikan secara bergiliran;</li> </ol> </li> </ol>

	<p>f. Masing-masing kelompok mempraktikkan pengisian blangko kunjungan;</p> <p>g. Masing-masing kelompok mempraktikkan pembuatan laporan kunjungan;</p> <p>h. Pendidik memfasilitasi jalannya simulasi dan praktik;</p> <p>i. Masing-masing kelompok mengumpulkan hasil praktik pengisian blangko kunjungan dan pembuatan laporan kunjungan;</p> <p>j. Pendidik menyimpulkan hasil kegiatan simulasi dan praktik.</p> <p><b>Tahap inti III : praktik pemecahan masalah di masyarakat : 90 Menit</b></p> <p>a. Pendidik membagi peserta didik menjadi 5 kelompok;</p> <p>b. Pendidik memberikan contoh cara melakukan kegiatan pemecahan masalah;</p> <p>c. Pendidik membagikan skenario simulasi;</p> <p>f. Masing-masing kelompok menyimulasikan kegiatan pemecahan masalah sesuai dengan skenario yang dibagikan;</p> <p>g. Pendidik memfasilitasi jalannya simulasi dan praktik;</p> <p>h. Masing-masing kelompok membuat laporan hasil pemecahan masalah berdasarkan simulasi yang dibagikan;</p> <p>i. Masing-masing kelompok mengumpulkan laporan hasil pemecahan masalah;</p> <p>j. Pendidik menyimpulkan hasil kegiatan simulasi dan praktik.</p> <p><b>3. Tahap akhir : 10 menit</b></p> <p>a. Penguatan materi. Pendidik memberikan ulasan dan penguatan materi serta mengaitkan dengan pelaksanaan tugas.</p> <p>b. Pengecekan penguasaan materi. Pendidik mengecek penguasaan materi dengan bertanya secara lisan dan acak kepada peserta didik.</p> <p>c. Penugasan. Pendidik menugaskan peserta didik untuk meresume materi yang telah disampaikan.</p>
--	---

	<p><b>TAGIHAN / TUGAS</b></p> <p>1. Peserta didik mengumpulkan hasil pengisian blangko;</p>
---	---

	<p>2. Peserta didik mengumpulkan laporan kegiatan kunjungan dan pemecahan masalah;</p> <p>3. Peserta didik secara individual mengumpulkan resume dari materi yang telah diberikan oleh pendidik.</p>
--	--

	<p><b>LEMBAR KEGIATAN</b></p>
	<p><b>KUNJUNGAN</b></p>
	<p>Pendidik membagi peserta menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan bahan diskusi di bawah ini:</p> <p style="text-align: center;"><b>Kondisi Pelaksanaan Kegiatan Kunjungan Oleh Petugas Polmas Menilai Bagus atau Tidaknya Kegiatan Tersebut</b></p> <p>Contoh berikut ini adalah memuat kondisi pada saat pelaksanaan kegiatan kunjungan oleh Petugas A sebagai petugas Bhabinkamtibmas. Pikirkanlah “Nilai baik” dan “Nilai buruk” tentang hal-hal seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Persiapan awal.</li> <li>2) Kelengkapan peralatan, penampilan, dan sikap.</li> <li>3) Penanganan saat kunjungan.</li> <li>4) Pelaporan setelah melaksanakan kegiatan kunjungan. Isikanlah pendapat anda masing-masing pada kolom yang tersedia.</li> </ol> <p>Contoh pelaksanaan kegiatan kunjungan oleh Petugas A</p> <p><b>1. Persiapan awal sebelum melakukan kegiatan kunjungan</b></p> <p>Petugas A, membuat rencana kegiatan kunjungan untuk bisa mengunjungi seluruh KK yang ada di wilayah binaannya. Bulan ini dia menargetkan untuk bisa mengunjungi 100 KK, oleh karena itu dia harus bisa mengunjungi 5 KK atau lebih dalam satu harinya. Hari ini, dia berencana untuk mengunjungi rumah Ketua RT dan rumah warga biasa.</p> <p>Kanit Binmas Inspektur B, karena lama bertugas di bagian RESKRIM, hanya tertarik dengan pengungkapan pelaku tindak kriminal, sementara untuk kegiatan kunjungan dia menyerahkan sepenuhnya kepada bawahannya. Karena itu petugas A bekerja tanpa pernah melaporkan apa-apa kepada Inspektur B.</p> <p>Petugas A memutuskan untuk melakukan kunjungan dengan hanya membawa buku catatan dan kartu nama (yang memuat nomor</p>

teleponnya), tanpa membawa blanko kunjungan dan selebaran kamtibmas terbaru karena tidak ingin repot membawa banyak benda.

Nilai baik	Nilai buruk

## 2. Kondisi peralatan, penampilan dan sikap

Karena tujuan hari ini adalah hanya pelaksanaan kegiatan kunjungan, Petugas A memutuskan untuk tidak membawa senjata api dan HT. Tetapi karena yang dikunjungi hari ini adalah tokoh masyarakat, Petugas A mempersiapkan kerapihan seragam di depan cermin. Kemudian dia juga memeriksa kecukupan bahan bakar sepeda motor dan memeriksa kondisi sepeda motornya.

Nilai baik	Nilai buruk

## 3. Penanganan saat kunjungan

- a. Pada saat mengunjungi keluarga masyarakat umum, petugas mendatangi salah seorang pengusaha sebuah perusahaan yang cukup berada (Alamat: Kelurahan E RT.01/RW 01, Kepala keluarga: Basuki). Petugas ditemui oleh Pembantu Rumah Tangga yang selanjutnya memandunya ke ruang tamu sambil menjelaskan kalau Ibu yang punya rumah akan segera datang menemui petugas, seraya menyuguhkan teh dan makanan ringan. Beberapa saat kemudian Ibu yang punya rumah muncul, kemudian Petugas A memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan kunjungannya. Setelah itu, petugas menanyakan susunan anggota keluarga tersebut, dan dijawab sebagai berikut oleh ibu pemilik rumah.

(Isi penjelasan Si Ibu)

Kepala Keluarga : Basuki, lahir 10 Maret 1958, Direksi PT.

	<p>Bekasi</p> <p>Istri : Reni, lahir 5 Oktober 1964, Tidak bekerja</p> <p>Anak : Habib, Lahir 22 Mei 1990, Mahasiswa Tingkat 3 Universitas I (Tinggal di Asrama Universitas di Jakarta).</p> <p>Kemudian pada saat petugas menanyakan dari segi keamanan, hal apa yang menjadi kekhawatirannya.</p> <p>“Suami saya pengusaha sebuah pabrik, disamping pulang-pulangnya yang sering lama, dia juga sering bepergian dinas ke luar negeri. Pada saat suami tidak ada, saya sering khawatir. Khususnya bila pembantu sudah tidak ada pada malam harinya, saya sering susah tidur karena merasa kuatir. Beberapa hari lalu, pada malam hari, ada desakan dan teriakan dari kalangan serikat pekerja di pabrik agar gaji pekerja dinaikkan sambil mendesak suami untuk menjumpai mereka. Kalau bisa agar petugas melakukan patroli malam, dan saya akan berterima kasih bila petugas mau datang ke rumah.” Jawab Si Ibu, sambil menyodorkan uang sebanyak Rp. 500.000,-.</p> <p>“Kegiatan untuk melindungi keamanan masyarakat secara adil dan merata sudah merupakan tugas Kepolisian. Maaf, saya tidak bisa menerima uang ini. Kami akan melakukan patroli dan kunjungan di malam hari” Jawab si petugas.</p> <table border="1" data-bbox="392 1178 1410 1491"> <thead> <tr> <th data-bbox="392 1178 924 1249">Nilai bagus</th> <th data-bbox="924 1178 1410 1249">Nilai buruk</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="392 1249 924 1491"></td> <td data-bbox="924 1249 1410 1491"></td> </tr> </tbody> </table> <p>b. Pada saat mengunjungi rumah masyarakat umum (Alamat: Kelurahan E Rt. 02/Rw. 01/ Kepala Keluarga: Umar), Nenek Anggi yang keluar menemui petugas. “Di rumah ini tidak ada yang melakukan kejahatan, pak!” kata si Nenek dengan wajah ketakutan. Petugas lalu menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan kunjungannya, setelah itu dia menanyakan kondisi keluarga tersebut.</p> <p>Kaki Si Nenek kelihatannya agak cacat, karena itu Petugas memberikan binaan, sehubungan dengan adanya peningkatan kasus kecelakaan lalu-lintas di wilayah sekitar, agar selalu berhati-hati dalam menyeberang dengan terlebih dahulu memastikan tidak ada kendaraan yang datang dari arah kiri dan</p>	Nilai bagus	Nilai buruk		
Nilai bagus	Nilai buruk				



kanan.

Mendapat pelayanan yang ramah dari Petugas, Si Nenek menjadi merasa nyaman dan mulai mau bercerita. “Belakangan ini, anak tetangga yang masih SMP, pada hari sabtu dan minggu, suka naik motor dengan kecepatan tinggi. Hal itu membuat saya kuatir”, katanya.

Karena si Petugas ingin mencapai jumlah target kunjungan, petugas lalu menyarankan dengan ramah agar hal tersebut dikonsultasikan dengan Ketua RT saja, sambil mengakhiri pembicaraan dengan Si Nenek. Petugas kemudian melanjutkan kegiatan kunjungan ke rumah masyarakat umum berikutnya.

Nilai baik	Nilai buruk

- c. Petugas kali ini memutuskan untuk melakukan kegiatan kunjungan ke sebuah rumah di lingkungan yang rawan terjadi kejahatan. Rumah tersebut adalah tempat tinggal seorang remaja bernama C yang pernah ditangkap karena pencurian kendaraan bermotor. (Alamat rumah: Kelurahan E Rt 03/ Rw 01, Kepala keluarga: Ariyanto).

Rumah itu dulu menjadi tempat berkumpulnya para remaja nakal bersepeda motor, karena itu saat tiba di rumah tersebut, secara tidak menyolok si petugas memperhatikan ada tidaknya sepeda motor yang terparkir di sana.

Ibu si C keluar menemui si petugas. Kepada si ibu, petugas bertanya, “Remaja F yang tinggal di dekat sini, yang dulu pernah ditangkap bersama-sama dengan Si C karena pencurian motor, kemarin telah ditangkap kembali karena mencuri motor lagi. Apakah C belakangan ini ada melakukan hal yang buruk?”.

Si ibu menjawab dengan marah, “Si C saat ini sudah bekerja baik-baik!”

Nilai baik	Nilai buruk
------------	-------------

	<p>d. Petugas melakukan kunjungan ke sebuah keluarga yang pernah mengkonsultasikan kesulitannya kepada petugas (Alamat rumah: Kelurahan E Rt.04/Rw.01. Kepala keluarga adalah Ibu Ratna).</p> <p>Satu bulan yang lalu, Ibu Ratna (35 tahun) yang tinggal berdua dengan putra sulungnya itu berkonsultasi kepada petugas. “Anak saya Henry (18 tahun), sering pulang larut malam dan belakangan ini sudah minum minuman keras”, demikian isi masalahnya.</p> <p>Pada saat itu, Petugas A terhadap masalah ini berpikir, jika remaja itu diikuti sertakan dalam kegiatan kebersihan bersama, yang dikordinir oleh FKPM, mungkin bisa merubah sikap remaja tersebut. Setelah meminta kepada Ketua FKPM, bersama anak remaja lainnya, remaja itupun beberapa kali diikutsertakan dalam kegiatan kerja bakti tersebut.</p> <p>Hari ini petugas memutuskan untuk melakukan kunjungan ke rumah tersebut. untuk mengetahui tendensi perilaku putra ibu tersebut.</p> <p>Ibu Ratna keluar menemui saat petugas datang. “Berkat Bapak, Anak saya sudah tidak keluyuran di malam hari lagi. Dari minggu lalu pun, dia sudah mulai kerja magang di toko bangunan G yang dikelola oleh Ketua FKPM.” Kata Ibu Ratna dengan rasa bersyukur.</p> <p>Si petugas kemudian menyarankan, “Ketua FKPM itu orangnya arif dan sangat dipercaya oleh orang sekitar. Bila ada kesulitan, kapan saja bisa berdiskusi dengannya.”</p>					
	<table border="1"> <thead> <tr> <th data-bbox="391 1585 922 1648">Nilai baik</th> <th data-bbox="930 1585 1439 1648">Nilai buruk</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="391 1653 922 1930"></td> <td data-bbox="930 1653 1439 1930"></td> </tr> </tbody> </table>		Nilai baik	Nilai buruk		
Nilai baik	Nilai buruk					
	<p>e. Petugas melakukan kunjungan ke rumah seorang wanita tua</p>					

yang tinggal sendiri (Alamat: Kelurahan E Rt. 05/ Rw. 01, Kepala Keluarga adalah Ibu Suri).

Ibu Suri ini adalah seorang nenek yang sudah berumur 80 tahun dengan kondisi kaki dan pinggangnya sudah lemah. Petugas mengunjunginya sesekali untuk mengetahui kondisinya.

Kali ini, saat petugas menyapa dari pintu, tidak ada sahutan dan pintu rumahnya tidak tertutup rapat. Karena itu petugas mencoba mencari tahu kondisi di dalam rumah dengan melihat melalui celah pintu yang sedikit terbuka dan terlihat si Nenek sudah dalam posisi tergeletak.

Petugas segera meminta bantuan dari tetangga dan membawanya ke Rumah Sakit F terdekat. Hasilnya, dari pemeriksaan dokter dinyatakan bahwa, "Telah terjadi stroke otak, dan bila terlambat ditemukan, keadaannya akan sangat fatal".

Sebenarnya pada blanko kunjungan keluarga tersebut, pada kolom orang yang dapat dihubungi pada saat kondisi darurat terdapat alamat dan nomor telepon anak sulungnya (telah berkeluarga). Tetapi karena blanko kunjungan tersebut tidak dibawa pada hari ini, petugas tidak menghubungi keluarga anak sulung Si Nenek.

Nilai baik	Nilai buruk

#### 4. Pembuatan laporan setelah kegiatan kunjungan

Setelah menyelesaikan kegiatan kunjungan ke 5 KK seperti tertulis di atas, Petugas A memutuskan untuk kembali ke kantor. Di perjalanan pulang, rambu lalu-lintas di perlintasan kereta yang dilalui Petugas A, yang masih berada dalam wilayah binaannya, dalam kondisi rusak. Tetapi Petugas A berpikir, "Ini tugas bagian Lalulintas", dan hanya melewatinya saja.

Kemudian Petugas A membersihkan sepedamotornya yang kotor karena lumpur dan memastikan kalau tidak ada kerusakan, agar bisa digunakan oleh petugas berikutnya. Kemudian petugas mengakhiri tugasnya hari itu tanpa menulis laporan maupun dokumen tugas lainnya.

Nilai bagus	Nilai buruk
-------------	-------------

<p><b>5. Laporan dari Masyarakat saat hari Libur</b></p> <p>Petugas A pada saat kegiatan kunjungan selalu menghimbau warga untuk segera melaporkan padanya pada saat terjadi kasus ataupun kecelakaan. “Silahkan telepon saya kapan saja,” katanya seraya memberitahukan nomor telepon seluler miliknya.</p> <p>Alhasil pada suatu ketika pada siang hari saat petugas A sedang lepas piket (libur), dia menerima telepon pengaduan dari S seorang warga di wilayah tanggung-jawabnya., “Saya dan warga baru saja menangkap seorang laki-laki yang berusaha mencuri sepeda motor saya.”</p> <p>Rumah S sebenarnya tidak terlalu jauh, tetapi karena hari ini adalah hari liburnya, A menjawab, “Maaf, hari ini saya libur, tolong hubungi SPK Polsek.”</p>						
<table border="1"> <thead> <tr> <th data-bbox="392 1070 924 1137">Nilai baik</th> <th data-bbox="927 1070 1423 1137">Nilai buruk</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="392 1142 924 1464"></td> <td data-bbox="927 1142 1423 1464"></td> </tr> </tbody> </table>			Nilai baik	Nilai buruk		
Nilai baik	Nilai buruk					
<p><b>(Latihan membuat blanko kunjungan)</b></p> <p>Mari kita coba menulis/mengisi blanko kunjungan secara langsung berdasarkan kegiatan kunjungan seperti pada “Pelaksanaan kunjungan pada poin 3.(1)”.</p> <p>Jika anda berpikir ada sesuatu yang masih kurang dari data yang didapat, sebutkan data apa yang masih kurang tersebut.</p>						



**BLANGKO KUNJUNGAN (JUNKAI RENRAKU) [UNTUK WARGA PENDUDUK]**

KEPOLISIAN DAERAH:  
REKSOR:  
SEKTOR:

Blangko Kunjungan (Junkai Renraku) ini berguna bagi anda karena akan dipergunakan apabila ada yang mencari lokasi rumah anda, atau pada saat darurat misalnya terjadi kasus kriminal / kecelakaan lalu lintas yang menimpa keluarga / kerabat anda dan perlu menghubungi anda. Data yang tertera pada blangko ini tidak akan diberikan kepada pihak lain selain petugas kepolisian tanpa alasan yang semestinya. Blangko yang sudah diisi akan disimpan di kepolisian.

Kepala Keluarga	Nama	( L . P )		Tempat & Tanggal Lahir		
	Suku / Warga Negeri		No.Telp Rumah		No.HP	
	Alamat Rumah	RT:	RW:	Kelurahan/Desa:	Kecamatan:	
	Pekerjaan		Tempat Kerja			
	Alamat Tempat Kerja				No.Telp Tempat Kerja	
Anggota Keluarga dan Penghuni Rumah lainnya	Nama	Hub. Keluarga	Tempat & Tanggal Lahir	Tempat Kerja / Sekolah dll.		
	( L . P )					
	( L . P )					
	( L . P )					
	( L . P )					
	( L . P )					
Pihak yang Dihubungi dalam Keadaan Darurat	Nama Hubungan			Alamat		
				No.Telp		
Catatan :						
Catatan Pelaksanaan Kunjungan:	Tanggal					
	Yang Menerima					
	Pelaksana					

Data Yang Kurang	Keterangan detail
① Nomor telepon	Penting untuk mendapatkan nomor telepon (nomor HP) yang bisa dihubungi.
② Alamat yang bisa dihubungi saat keadaan darurat.	Alamat yang dapat dihubungi pada saat keadaan darurat (seperti rumah sanak keluarga dsb) merupakan bagian yang sangat penting.
③ Alamat Putra sulung	Sebagai informasi seharusnya mencari tahu tempat kostnya
④ Tentang pembantu	Sebagai informasi seharusnya mencari tahu jati diri pembantunya.
⑤ Harapan kepada polisi	Harapan kepada polisi untuk melakukan patroli pada malam hari, seharusnya dituliskan.

### PEMECAHAN MASALAH

1. Diskusi 1.
  - a. Kelompok 1 mendiskusikan tentang definisi masalah, kriteria masalah dan penerapan pemecahan masalah.
  - b. Kelompok 2 mendiskusikan tentang pemecahan masalah dan model Sare langkah (kesatu dan kedua).
  - c. Kelompok 3 mendiskusikan tentang kegiatan pemecahan masalah oleh petugas Bhabinkamtibmas.
  - d. Kelompok 4 mendiskusikan tentang kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan bersama masyarakat.
  - e. Kelompok 5 mendiskusikan tentang pemecahan masalah dan model Sare (langkah ketiga dan keempat).
2. Peserta didik ditugaskan untuk berperan:
  - a. Sebagai petugas/Bhabinkamtibmas.
  - b. Sebagai masyarakat.
  - c. Sebagai pengamat.
3. Skenario drama.
  - a. Kelompok 1
 

**Skenario 1 (Pelayanan)**

Tema Drama : Pemecahan Masalah “orang dipasung”, oleh Bhabinkamtibmas.

**Keterangan**

Orang Tua : Muktar

Bhabinkamtibmas: Akyar

Narator : Rachmad

**Permasalahan**

Adanya suatu masalah di dalam masyarakat yang sudah meresahkan dan memalukan yaitu adanya salah satu warganya yang sakit jiwa dan dipasung oleh keluarganya.

**Narator** : Di desa Pekayon tinggal satu keluarga yang memiliki anak yang dipasung. Pada suatu hari saat Bhabinkamtibmas melaksanakan kunjungan DDS ke rumah warga dan mendapatkan informasi bahwa tetangganya yang memiliki seorang anak yang sedang dalam kondisi dipasung karena suka mengganggu warga karena mengalami sakit jiwa.

	<p><b>Babhin</b> : “Assalamu’alaikum, nama saya Muktar Bhabinkamtibmas Desa Pekayon, maksud kunjungan saya untuk silaturahmi”</p> <p><b>Ortu</b> : “oh iya pak, silahkan masuk, ada apa ya pak?”</p> <p><b>Bhabin</b> : “saya dapat informasi bahwa ada anggota keluarga bapak yang saat ini dipasung karena sakit, apakah itu benar, pak?”</p> <p><b>Ortu</b> : “oh iya pak bener, saya terpaksa karena jika tidak dipasung akan meresahkan warga sekitar dan takut terjadi apa-apa”</p> <p><b>Bhabin</b> : “mohon maaf pak, itu adalah perbuatan yang tidak dibenarkan, saran saya sebaiknya anak bapak dibawa ke RS Jiwa”</p> <p><b>Ortu</b> : “aduh, pak, saya nggak ada biaya”</p> <p><b>Bhabin</b> : “bila seperti itu saya akan bantu pak, saya akan koordinasi dengan pihak kelurahan dan kecamatan”</p> <p><b>Narator</b> : Bhabinkamtibmas koordinasi dengan Lurah agar bisa memfasilitasi warga untuk membawa anaknya yang sakit untuk dibawa ke RS. Bhabinkamtibmas mendampingi keluarga dan pak Lurah untuk membawa korban ke RS.</p> <p><b>Diskusikan : Sebutkan poin baik dan poin buruknya !</b></p> <p><b>b. Kelompok 2</b></p> <p><b>Skenario 2 (Kasus Tindak Pidana)</b></p> <p>Tema Drama : Pemecahan Masalah “perselisihan antar warga”, oleh Bhabinkamtibmas.</p> <p><b>Keterangan</b></p> <p>Tetangga 1 : Ahyar</p> <p>Tetangga 2 : Erik</p> <p>Bhabinkamtibmas: Muktar</p> <p>Narator : Rachmad</p> <p><b>Permasalahan</b></p> <p>Adanya suatu masalah di dalam masyarakat dimana ada perselisihan antar tetangga, karena anaknya saling ejek sehingga orang tua kedua anak tersebut ikut campur dan terjadi cekcok mulut yang menyebabkan ada pemukulan.</p> <p><b>Narator</b> : Pada saat Bhabinkamtibmas melaksanakan patroli mendapatkan telepon dari warga, bahwa di RW A ada perselisihan antar tetangga, selanjutnya Bhabinkamtibmas menuju ke TKP, di lokasi sudah</p>
--	--

	<p>ramai orang karena adanya perselisihan tersebut. Bhabinkamtibmas langsung melakukan peleraian dan membawa kedua orang tua ke kantor RW untuk diadakan musyawarah. Di kantor RW tersebut Bhabinkamtibmas menghubungi ketua RT, RW dan tomas serta FKPM untuk hadir dalam musyawarah tersebut, setelah semua kumpul Bhabinkamtibmas mengadakan musyawarah.</p> <p><b>Bhabin</b> : Assalamu'alaikum, saya Bhabinkamtibmas Kel Pekayon, saat ini saya mengumpulkan bapak-bapak karena ada permasalahan antar tetangga, saya ingin penjelasan dari permasalahan tersebut, karena itu coba kedua belah pihak untuk menjelaskan awal permasalahannya, dimulai dari tetangga A”</p> <p><b>Tetangga A</b> : “Begini pak awalnya, anak saya pulang dalam keadaan menangis karena diledek oleh anak tetangga B, dengan ledekan, item keling jelek, mendengar laporan itu saya tersinggung dan mendatangi tetangga B, dengan maksud, agar anaknya dijaga mulutnya, namun tetangga B malah tersinggung dan mengatakan bahwa anak saya memang jelek, kenapa mesti marah, mendengar jawaban itu, saya langsung memukul tetangga B”</p> <p><b>Tetangga B</b>: “bahwa saya tidak pernah mengatakan anaknya jelek, itu karangannya saja, saya hanya bilang, kalau anak saya tidak pernah meledek anaknya dengan perkataan jelek dan tiba-tiba saya langsung dipukul”</p> <p><b>Bhabin</b> : “Bapak-bapak sekalian bahwa anak-anak itu biasa dalam pergaulan, suka main ledek-ledekan dan nanti dia akan cepat sekali berbaikan, kita sebagai orang tua jangan ikut campur terlalu dalam dengan apa yang terjadi dengan anak kita, karena jika kita ikut campur akan terjadi seperti ini, orang tua akan berkelahi atau saling pukul, sedangkan anaknya besok sudah baikan lagi, karena itu dalam kesempatan ini kedua belah pihak saling menyadari saja dan tidak perlu mencari siapa yang salah serta saling memaafkan, memang tetangga B mempunyai hak untuk melaporkan kejadian tersebut ke Polisi namun dalam hal ini perkara tersebut termasuk pidana ringan yang penyelesaiannya bisa dilakukan dengan musyawarah. Karena itu saya mengharapkan kedua belah pihak dalam permasalahan ini mau</p>
--	---



	<p>bermusyawarah, apakah kedua belah pihak mau musyawarah?”</p> <p><b>Tetangga A:</b> “iya pak”</p> <p><b>Tetangga B:</b> “iya pak”</p> <p><b>Narator:</b> selanjutnya karena kedua belah pihak mau musyawarah disaksikan ketua RT RW dan tomas, dibuatlah surat pernyataan bersama untuk memperkuat hasil musyawarah tersebut.</p> <p><b>Diskusikan : Sebutkan poin baik dan poin buruknya !</b></p> <p><b>4. Kelompok 3</b></p> <p><b>Skenario 3 (Pencegahan Kejahatan)</b></p> <p>Tema Drama : Pemecahan Masalah “penyuluhan kepada anak sekolah” oleh Bhabinkamtibmas.</p> <p><b>Keterangan</b></p> <p>Kepala Sekolah : Muktar</p> <p>Bhabinkamtibmas: Ahyar</p> <p>Narator : Rachmad</p> <p><b>Permasalahan</b></p> <p>Pemecahan kejahatan oleh Bhabinkamtibmas dengan melakukan kunjungan ke sekolah serta melakukan himbauan kamtibmas.</p> <p><b>Bhabin :</b> Assalamu’alaikum, mohon izin bapak kepala sekolah, saya Bhabinkamtibmas desa Kaliabang Tengah”</p> <p><b>Kepsek :</b> “oh iya pak, silahkan masuk, ada apa pak?”</p> <p><b>Bhabin :</b> “Hari ini adalah hari terakhir anak-anak ujian sekolah, kiranya saya ingin melakukan himbauan kamtibmas kepada siswa siswi sekolah bapak, hal ini sesuai dengan arahan pimpinan untuk mencegah terjadinya tawuran”</p> <p><b>Kepsek :</b> “baik pak, saya sangat menyambut baik dan saya akan mengumpulkan anak-anak di lapangan”</p> <p><b>Narator:</b> selanjutnya Kepsek dan Bhabinkamtibmas menuju lapangan dimana anak-anak sekolah sudah menunggu untuk diberikan arahan dan himbauan kamtibmas, selanjutnya Bhabinkamtibmas memberikan arahan kepada siswa siswi.</p> <p><b>Diskusikan : Sebutkan poin baik dan poin buruknya !</b></p> <p>5. Peserta didik secara individual membuat resume dari materi yang telah diberikan oleh pendidik.</p>
	<p><b>BAHAN BACAAN</b></p>



## POKOK BAHASAN 1 KUNJUNGAN BINMAS

### 1. Pengertian Kegiatan Kunjungan Binmas

Sejak dahulu sudah ada kegiatan sambang. Tetapi kegiatan sambang ini menitikberatkan pada kunjungan dengan target tertentu seperti tokoh masyarakat dan lain-lain, karena itu jika dilihat dari sudut pandang kegiatan perpolisian sipil, kegiatan sambang ini belum mencukupi.

Kunjungan bukan hanya mengunjungi orang - orang tertentu saja, tetapi seluruh lapisan masyarakat, serta mempergunakan format kartu kunjungan. Poin ini yang membedakan kegiatan kunjungan dengan kegiatan sambang.

Kegiatan kunjungan, merupakan kegiatan paling mendasar di antara keseluruhan kegiatan perpolisian, serta merupakan inti dari kegiatan perpolisian sipil.

### 2. Maksud, Tujuan dan Target dari Kegiatan Kunjungan Binmas

#### a. Maksud dari kegiatan kunjungan

Pengembangan Polmas di antaranya Bhabinkamtibmas, mengunjungi rumah penduduk, tempat usaha dan lain-lain di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya, memberikan informasi/pesan Kamtibmas dan pengarahan mengenai pencegahan tindak kriminal, musibah/kecelakaan, serta hal-hal yang dianggap perlu dalam menjaga kehidupan masyarakat yang aman dan tentram, menanyakan keinginan dan pendapat masyarakat.

#### b. Tujuan kegiatan kunjungan:

- 1) Membangun hubungan baik dengan masyarakat.
- 2) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
- 3) Dapat bekerja sama dengan masyarakat.
- 4) Mengetahui dan memastikan situasi dan kondisi nyata di wilayah tanggung jawabnya.

#### c. Target kegiatan kunjungan:

- 1) Rumah kediaman warga masyarakat, dihitung per Kepala Keluarga (KK).
- 2) Tempat usaha (Perusahaan/Pabrik, toko dan tempat usaha lainnya) dihitung per tempat usaha.
- 3) Kantor pemerintahan (Kantor Pemda, Kantor Kecamatan/UPTD, Kantor Kelurahan/Desa, dll) dan

	<p>fasilitas umum (sekolah, kantor pos, bank, kantor pemadam kebakaran dll).</p> <p>4) Fasilitas keagamaan (Masjid, Gereja, Pura, Vihara, Kelenteng dan tempat-tempat ibadah lainnya).</p> <p><b>3. Pelaksanaan Kegiatan Kunjungan Binmas</b></p> <p>a. Rencana Pelaksanaan</p> <p>Menentukan target (berapa KK/tempat) yang akan dikunjungi tergantung dari hari, cuaca, dan waktu (jam) dilaksanakan kegiatan kunjungan, demikian juga urutan rute yang akan dilewati dibuat secara berkala (mingguan, bulanan dan tahunan).</p> <p>Tetapi, target ini hanyalah sebagai patokan saja, perlu diperhatikan juga kemungkinan perlunya perhitungan ulang yang fleksibel, tergantung dari situasi dan kondisi Kamtibmas di wilayah itu seperti terjadinya tindak pidana, kecelakaan dan gangguan Kamtibmas lainnya.</p> <p>b. Persiapan sebelum melaksanakan kegiatan kunjungan</p> <p>Kegiatan kunjungan, meliputi daerah yang berbeda, juga kondisi warga yang berbeda, oleh karena itu sebelum berangkat melaksanakan kunjungan, persiapkan hal - hal sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Menyiapkan informasi dan pesan-pesan Kamtibmas yang akan disampaikan kepada warga dan mengecek serta memastikan hal-hal yang berguna bagi warga, seperti kondisi kerawanan tindak kejahatan, kondisi kerawanan lalu lintas, kegiatan-kegiatan warga dan lain-lain.</li><li>2) Menyiapkan administrasi kunjungan (blangko kunjungan, penyelesaian masalah, surat kesepakatan bersama, kartu patroli, laporan informasi), kartu nama, stiker kunjungan, koran mini, <i>brosur</i>/selebaran himbauan Kamtibmas, dan lain-lain.</li><li>3) Memperhatikan penampilan serta kerapian dalam berpakaian, dan peralatan yang akan dibawa.</li></ol> <p>c. Waktu (jam) pelaksanaan kegiatan kunjungan</p> <p>Kegiatan kunjungan harus dilaksanakan pada waktu yang tepat (tidak membuat repot masyarakat yang dikunjungi atau mengganggu waktu istirahat dan waktu kerja). Jika warga meminta untuk dikunjungi pada malam hari mintalah persetujuan/laporkan terlebih dahulu kepada Kanit Binmas/ Kapolsek dan jika perlu minta didampingi ketua RT/RW, Tomas setempat.</p>
--	--

**4. Poin Penting Saat Pelaksanaan Kegiatan Kunjungan Binmas serta Poin Informasi dan Pengarahan****a. Poin penting saat pelaksanaan kegiatan kunjungan****1) Sopan dan hormat**

Kunjungan harus dilaksanakan dengan sopan dan hormat sesuai dengan adat istiadat/kebiasaan di wilayah masing-masing. Misalnya dalam melaksanakan kunjungan penghuni rumah yang ditemui adalah wanita seorang diri, maka dalam pelaksanaannya dengan pintu depan terbuka dan sebisa mungkin selesaikan di depan pintu saja.

**2) Memperkenalkan diri**

a) Menyampaikan kepada setiap masyarakat yang dikunjungi bahwa kedatangan petugas adalah untuk melaksanakan kegiatan kunjungan, dengan jelas dan bahasa yang mudah dimengerti serta menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan kunjungan tersebut.

b) Setelah memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan kunjungan selanjutnya dapat memberikan kartu nama, dilanjutkan dengan pemberian informasi pengarahan Kamtibmas. Semua ini dilaksanakan dengan selalu bersifat ramah agar warga yang ditemui mempunyai kesan bahwa petugas bisa dipercaya.

**3) Mempergunakan bahasa yang mudah dipahami**

a) Jangan menggunakan istilah-istilah teknis kepolisian yang tidak dimengerti oleh masyarakat umum.

b) Menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan memperhatikan usia, jenis kelamin, pekerjaan, situasi dan hal-hal lainnya dari warga yang ditemui.

**4) Memperhatikan situasi dan kenyamanan warga yang dihadapi**

a) Warga yang terlihat sibuk misalnya sedang mengadakan hajatan, sedang menerima tamu, sedang makan, sibuk dengan pekerjaan, tunda dulu kegiatan kunjungan lain kali.

b) Terlalu lama di rumah warga tersebut melebihi waktu yang diperlukan, akan merepotkan penghuni rumah.

**5) Perhatikan isi pembicaraan**

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memilih pokok pembicaraan yang sesuai dengan warga yang ditemui, bicarakan dengan bahasa yang mudah dipahami secara kongkrit kejadian - kejadian yang terjadi di sekitar wilayah yang menarik perhatian luas.</li> <li>b) Jangan membicarakan kabar angin yang beredar di sekitar wilayah.</li> <li>c) Jangan membicarakan hal politik, jika pembicaraan itu muncul harus memosisikan sebagai pihak netral. Mengenai agama, tidak boleh mencampuri secara tidak seimbang.</li> </ul> <p>6) Memperhatikan pola komunikasi dengan latar belakang warga yang dikunjungi.</p> <p>7) Memastikan perubahan susunan keluarga</p> <p>Memastikan ada tidaknya perubahan susunan keluarga inti, orang yang tinggal di rumah itu, anak kos dan lain-lain (kelahiran, pindah masuk/keluar, kematian dan lain-lain).</p> <p>8) Menyampaikan informasi penting antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Potensi kerawanan tindak pidana dan kecelakaan lalu lintas yang sering terjadi akhir-akhir ini dan bagaimana cara pencegahannya.</li> <li>b) Tindakan darurat saat terjadi tindak kriminal, musibah dan cara menghubungi Polisi.</li> <li>c) Cara pelaporan surat - surat yang diterbitkan oleh Kepolisian.</li> </ul> <p>9) Memanfaatkan materi sosialisasi yang ada (<i>brosur/</i>himbauan Kamtibmas).</p> <p>b. Poin informasi dan pengarahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Potensi kerawanan tindak pidana dan kecelakaan lalu lintas yang sering terjadi akhir-akhir ini, dan bagaimana cara pencegahannya.</li> <li>2) Tindak pidana atau kecelakaan mungkin ditemui oleh warga yang dikunjungi serta cara pencegahannya.</li> <li>3) Tindakan darurat saat terjadi tindak kriminal dan musibah/kecelakaan, serta cara menghubungi dengan panggilan darurat.</li> <li>4) Cara pelaporan/pembuatan surat-surat kepolisian (konsultasi, surat kehilangan, dan lain-lain).</li> <li>5) Hal-hal yang diperlukan dalam rangka menjaga Kamtibmas.</li> </ul> <p>c. Jika ada penolakan terhadap kunjungan</p>
--	---

	<p>Jika kedatangan petugas untuk kegiatan kunjungan ini ditolak oleh penghuni rumah, terangkan dengan benar dan jelas maksud dan tujuan dari kegiatan kunjungan ini, serta berusaha untuk mendapatkan pemahaman dan kerjasama, jangan terlalu dipaksakan, apabila tidak berhasil selanjutnya mohon diri. Untuk kesempatan lainnya mintalah bantuan kerjasama dengan ketua RT/RW tokoh masyarakat setempat untuk membantu menjelaskan, laporkan kepada pimpinan dan mintalah petunjuk darinya.</p> <p>d. Tindakan bila penghuni rumah tidak ada</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Ubahlah waktu kunjungan menjadi sore atau lebih pagi sekali, atau melaksanakan pada hari minggu yang merupakan hari libur karyawan pada umumnya.</li><li>2) Meninggalkan kartu patroli pada rumah tersebut.</li><li>3) Menanyakan kepada rumah sebelah mengenai kapan kemungkinan penghuni rumah itu ada, dan melaksanakan kegiatan kunjungan pada waktu itu.</li><li>4) Pada saat mendatangi TKP kejahatan atau kecelakaan, dapat juga sekaligus ditanyakan apakah sudah pernah didatangi oleh petugas dan tanyakan apakah ada waktu untuk berbicara, jika ada waktu selanjutnya laksanakan pada saat itu juga atau waktu yang ditentukan jika ada halangan.</li></ol> <p><b>5. Pengisian Blangko Kunjungan Binmas</b></p> <p>a. Blangko Kunjungan ( <b>Lihat Lampiran</b>)</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Untuk warga penduduk</li><li>2) Untuk tempat usaha/kantor.</li></ol> <p>b. Pengisian blanko kunjungan.</p> <p>Pada saat pelaksanaan kegiatan kunjungan:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Kartu kunjungan harus dibawa.</li><li>2) Penghuni rumah yang ditemui diminta untuk mengisinya.</li><li>3) Diisikan oleh petugas dan mintalah data yang diperlukan dari penghuni rumah tsb.</li></ol> <p><b>6. Administrasi Blangko Kunjungan Binmas</b></p>
--	--

	<ul style="list-style-type: none"><li>a. Setelah selesai melaksanakan kunjungan dalam satu hari, Bhabinkamtibmas langsung melaporkan hasil kunjungan tersebut kepada Kanit Binmas untuk direkap.</li><li>b. Selanjutnya Bhabinkamtibmas menyimpan kartu kunjungan tersebut sesuai file penyimpanan.</li><li>c. Bhabinkamtibmas bertanggung jawab atas penyimpanan dan pengaturan kartu kunjungan ini dengan penuh kerahasiaan (file disimpan ditempat yang aman).</li><li>d. Administrasi blangko kunjungan dapat digunakan jika ada pencarian data dengan blangko kunjungan, untuk itu pastikan dengan seksama pengisian blangko kunjungan meliputi (nomor telpon, nama dll).</li></ul> <p><b>7. Sistem Pelaporan Kunjungan Binmas</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Para Bhabinkamtibmas setiap selesai melaksanakan kunjungan melaporkan kepada Kanit Binmas, selanjutnya Kanit Binmas mengecek dan merekap hasilnya.</li><li>b. Rekap hasil kunjungan selama 1 (satu) bulan dilaporkan kepada Kapolres up. Kasat Binmas, sesuai contoh format.</li></ul> <p><b>8. Hal Yang Perlu Diperhatikan Mengenai Kegiatan Kunjungan Binmas</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Dialog dengan masyarakat, harus secara kreatif mencairkan suasana, secara aktif membuka suatu topik pembicaraan (cuaca, barang perabot rumah, bangunan rumah, berita lokal, situasi dan kondisi wilayah dll).</li><li>b. Dialog, terutama mengenai poin informasi dan pengarahan kerawanan kejahatan, serta topik pembicaraan umum, agar menghindari pertanyaan atau topik pembicaraan yang terlalu jauh ke wilayah pribadi, serta jangan masuk dalam kehidupan pribadi.</li><li>c. Semua hal yang diketahui melalui kegiatan kunjungan ini, harus dijaga kerahasiaannya. Kartu kunjungan tidak boleh diperlihatkan kepada orang ketiga yang tidak berkepentingan serta dijaga kerahasiaannya.</li><li>d. Untuk lebih memperlancar kegiatan kunjungan (tergantung dari situasi dan kondisi) kadang diperlukan kerjasama dari pihak mitra kepolisian seperti FKPM, ketua RT atau RW, dan lain-lain.</li><li>e. Setelah kembalinya dari kegiatan kunjungan ini, melaporkan kepada pimpinan, sekaligus melakukan penyimpanan dan pengaturan kartu kunjungan di dalam file kunjungan, serta tuliskan hasil pelaksanaan kegiatan kunjungan ini serta</li></ul>
--	--

kegiatan *problem solving* yang dilaksanakan kedalam buku mutasi.

## POKOK BAHASAN 2

### PEMECAHAN MASALAH DI MASYARAKAT

Berbagai kelompok masyarakat di dunia telah membuktikan keberhasilan metode pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*). Melalui pendekatan ini, polisi dan masyarakat merasakan manfaat berkaitan dengan penurunan berbagai masalah kejahatan, seperti perampokan, pencurian, prostitusi, perdagangan narkoba, juga grafiti. Pemecahan masalah adalah satu dari dua komponen kunci Polmas. Tanpa pemecahan masalah, Polmas tidak lebih dari sekedar hubungan masyarakat. Fokus yang *substansial* pada kejahatan, ketidaktenteraman, dan ketidaktertiban merupakan suatu hal yang penting dalam konsep Polmas.

*Problem solving* atau pemecahan masalah adalah sebuah pendekatan analitis untuk menangani kejahatan. Dibutuhkan waktu yang lama bagi instruktur atau tenaga pendidik untuk mengajarkan topik ini, tanpa melihat apakah pesertanya berasal dari anggota polisi atau masyarakat, sehingga peserta sanggup melakukan pendekatan analitis untuk menangani kejahatan. Serangkaian proses termasuk dalam pemecahan masalah yang intinya adalah proses mengamati permasalahan kejahatan dan ketidaktertiban. Proses ini meliputi upaya memahami masalah, mengusulkan sejumlah solusi (tidak hanya dengan hukum pidana dan penangkapan), mengevaluasi, serta melakukan evaluasi ulang keefektifan solusi yang telah dipilih. Pendidikan, keterampilan, dan alat bantu sangat dibutuhkan dalam hal ini.

Masalah harus dianalisis dengan baik, *kuantitatif* maupun *kualitatif*, agar solusi yang dicapai tepat mengenai masalah tersebut. Proses menganalisis harus dilakukan dengan menggali informasi dari berbagai sumber, antara lain dari orang yang mengalami dampak langsung, kepolisian (meliputi data riwayat kejahatan, laporan/pengaduan, survei, catatan telepon), instansi pemerintah lainnya (mencakup peraturan, penerapan hukum percobaan, pembebasan bersyarat, rencana tata kota), dan Rukun Tetangga (RT). Berbagai peraturan daerah, juga peraturan dan hukum lingkungan, termasuk pula sumber informasi yang berguna dalam analisis persoalan.

Alternatif solusi dapat diperoleh dari khasanah hukum pidana. Namun, kemungkinan solusi juga lain harus dipelajari dengan lebih mendalam. Dengan demikian, alternatif solusi yang akan diterapkan sesuai dengan permasalahan. Sering kali kita membutuhkan solusi kreatif untuk menangani permasalahan yang kompleks. Pendekatan yang



konvensional mungkin kurang tepat untuk sebuah masalah dan dibutuhkan sedikit modifikasi di lapangan. Pada kondisi ini, diperlukan adanya usaha evaluasi untuk mengetahui sejauh mana sebuah solusi efektif. Seperti kita ketahui, usaha pemecahan masalah tidak akan sempurna tanpa evaluasi akhir. Jika sebuah solusi yang diambil terbukti efektif, maka solusi yang lain harus dicoba setelah mempelajari laporan yang diperoleh selama analisis. Tentu saja, informasi tambahan harus dikumpulkan sebelum solusi baru dikembangkan dan diuji. Dengan demikian, kepolisian selalu berkembang dan menerapkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan zaman yang juga selalu berubah.

### **1. Pengertian Pemecahan Masalah**

Kunci utama pemecahan masalah adalah pengetahuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap masalah yang menjadi target. Permasalahan tersebut harus dianalisis secara mendalam sehingga solusi yang direncanakan memang spesial untuk persoalan tersebut. Sebuah solusi tidaklah dipilih secara acak, tetapi didasarkan pada pengamatan yang mendalam mengenai akar permasalahannya.

Masalah didefinisikan sebagai suatu kondisi, kejadian dan keadaan yang mengejutkan, merugikan, mengancam, menyebabkan ketakutan, atau cenderung menyebabkan ketidaktertiban dalam masyarakat, terutama kejadian-kejadian yang kelihatannya tidak saling berkaitan.

Bila kita amati lebih dalam, banyak masalah memiliki kesamaan karakteristik, contohnya dalam pola, korban, atau lokasi geografis.

Sebenarnya, pendekatan pemecahan masalah bukan sekedar model perpolisian. Pemecahan masalah adalah suatu strategi operasional yang bertujuan mengelompokkan kejadian-kejadian yang saling berhubungan sebagai suatu kelompok masalah, mencari akar penyebabnya, dan kemudian bersama dengan masyarakat memformulasikan pemecahan permasalahan secara khusus. Tujuannya adalah menangani masalah dan akar permasalahannya, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

### **2. Kriteria Pemecahan Masalah**

Suatu kejadian baru dapat dianggap sebagai masalah jika memenuhi dua kriteria berikut:

- 1) Kejadiannya terjadi berulang-ulang atau saling berkaitan.
- 2) Polisi maupun masyarakat prihatin terhadap permasalahan tersebut.

Suatu masalah adalah dua kejadian atau lebih yang memiliki kemiripan dalam satu atau beberapa unsurnya, menyebabkan terjadinya kejahatan, ketakutan, atau ketidaktertiban. Suatu masalah bukan suatu kejadian yang tidak sama dengan suatu

kejadian yang terjadi sekali saja atau yang tidak ada kaitannya dengan kejadian lain melainkan merupakan kejadian yang terjadi berulang kali atau saling berkaitan.

Jika ditemukan kejadian, telepon permintaan bantuan, pengaduan yang kemungkinan besar terulang kembali, atau berkaitan dengan kejadian-kejadian lainnya, maka hal ini sudah memenuhi syarat sebagai permasalahan yang harus dipecahkan. Pencurian berulang pada alamat yang sama, pola pencurian kendaraan tertentu di satu daerah, serta telepon permintaan bantuan atau pengaduan yang berulang-ulang dari alamat yang sama, adalah contoh permasalahan yang perlu ditangani.

Umumnya tidak banyak jumlah kejadian yang hanya sekali terjadi yang menjadi perhatian anggota polisi. Semestinya kejadian-kejadian seperti ini ditangani tersendiri. Namun, umumnya kejahatan, kekacauan, dan ketakutan yang ada di masyarakat saling terkait satu sama lainnya. Misalnya, sudut jalan yang sering digunakan sebagai tempat penjualan narkoba pasti memicu berbagai problem keamanan untuk masyarakat sekitarnya. Jadi, setiap tindak kejahatan bukan terjadi sendiri-sendiri dan kejahatan biasanya terkonsentrasi.

Hubungan antara kejadian-kejadian yang saling berkaitan atau yang berulang dapat dilihat dengan cara memfokuskan pada karakteristik tertentu.

Fokus tersebut adalah:

1) Perilaku

- a) Pelaku modus operandi yang sama.
- b) Ciri-ciri korban sama yang ditemukan.
- c) Orang-orang yang memiliki ciri-ciri yang sama seperti korbannya, pelakunya atau pelapornya.
- d) Perilaku yang sama dari pelakunya, korbannya, atau saksinya.

2) Wilayah

Merupakan tempat-tempat kejadian yang terkait, di lokasi yang sama atau terkonsentrasi di wilayah tertentu. Misalnya, kecelakaan lalu lintas serius di perempatan jalan tertentu, pencurian di lingkungan tertentu, dan telepon pengaduan yang berasal dari alamat yang sama. Semua yang terjadi berulang-ulang.

3) Orang

Perhatikan masalah atau kejadian yang dilakukan atau diprovokasi oleh kelompok tertentu (misalnya, pengrusakan yang dilakukan oleh remaja).

4) Waktu

Dalam menilai suatu kasus tidak hanya secara kuantitas waktu tetapi lebih cenderung kepada kualitasnya waktu itu sendiri, misalnya kejadian-kejadian itu saling berkaitan, karena terjadi pada waktu-waktu tertentu dan pada jam tertentu dalam sehari atau pada hari tertentu dalam seminggu, atau pada suatu musim tertentu.

### 3. Model Pemecahan Masalah

Melalui penerapan pemecahan masalah, petugas kepolisian akan menghadapi tantangan baru dalam mempelajari fenomena-fenomena yang dihadapi dalam pekerjaan sehari-hari. Berbagai fenomena dilihat dari sudut pandang berbeda guna mendapatkan analisis yang tajam. Untuk itu, anggota polisi harus memiliki keterampilan mengamati hal-hal yang sering membingungkan dalam kejadian-kejadian yang saling berkaitan, serta mencatat *tren* dan pola kejadian. Setelah itu, perlu dianalisis dan dipelajari tentang karakteristik fisik, sosial, dan lingkungan yang berpengaruh dalam membentuk pola dan *tren* tersebut. Anggota polisi diharapkan menerapkan pemecahan masalah untuk dapat menguraikan dan menangani berbagai sisi kejadian-kejadian dan kondisi yang membentuk permasalahan itu.

Pada praktiknya, polisi dalam mengurangi dampak permasalahan perlu menerapkan proses pemecahan masalah, seperti model SARE (*Scanning, Analisis, Response, dan Evaluation*), dan model-model lain sebagai alat untuk menangani hal-hal yang terkait dengan kejahatan, ketakutan, dan ketidaktertiban yang meresahkan warga dan menjadi kebutuhan dan harapan masyarakat dan polisi setempat.

a. Pemecahan masalah, meliputi:

- 1) Identifikasi masalah-masalah kejahatan, ketidaktertiban, dan ketakutan di lingkungan warga.
- 2) Memahami kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan ini.
- 3) Mengembangkan dan mengimplementasikan solusi jangka panjang.
- 4) Menentukan dampaknya.

b. Unsur-unsur penting dalam pemecahan masalah:

- 1) Masalah adalah unsur dasar dalam pekerjaan polisi.
- 2) Masalah berdampak pada masyarakat, tidak hanya pada polisi.
- 3) Pemecahan masalah mengharuskan polisi menanganinya secara menyeluruh bukan hanya penanganan yang cepat.
- 4) Masalah harus dideskripsikan secara akurat.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>5) Dibutuhkan investigasi yang sistematis sebelum membuat solusi.</li> <li>6) Pertimbangkan semua kemungkinan munculnya respon atau tanggapan.</li> <li>7) Selesaikan masalah secara proaktif.</li> <li>8) Polisi harus diberi wewenang untuk melakukan diskresi dalam proses pemecahan masalah yang diterapkannya.</li> <li>9) Menilai hasil-hasil respon yang baru dilaksanakan dan tidak hanya sekedar mengevaluasi aktivitas responnya.</li> </ol> <p>Berbagai unsur penting dalam masyarakat, antara lain konsultasi, adaptasi, pelibatan, akuntabilitas, dan mandat yang lebih luas, tercakup dalam penerapan Polmas berbasis pemecahan masalah. Melalui analisis masalah yang dilakukan bersama dalam konteks sosial dan fisik tertentu, polisi dan masyarakat bersama-sama mencari jalan keluar. Mereka melaksanakan solusi yang dipilih serta mengevaluasinya bersama-sama.</p> <p>Dalam konteks ini, berbagai usaha harus terus dilakukan polisi untuk melibatkan semua sumber daya masyarakat. Dengan demikian, permasalahan ketertiban sekaligus akar penyebabnya dapat dihilangkan.</p> <p>c. Keuntungan tambahan Polmas berbasis pemecahan masalah adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Polmas berbasis pemecahan masalah memungkinkan polisi untuk mencegah masalah di masyarakat dengan cara menangani akar permasalahannya.</li> <li>2) Polmas berbasis pemecahan masalah melibatkan anggota masyarakat dalam masalah yang terjadi di daerahnya dengan jalan keluarnya. Polmas berbasis pemecahan masalah dapat menumbuhkan dan memelihara kerja sama antara polisi dan masyarakat. Hal ini juga memperkuat kemitraan antara polisi dan masyarakat.</li> <li>3) Polmas berbasis pemecahan masalah menciptakan kesempatan baru bagi staf operasional untuk mengembangkan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya semaksimal mungkin. Dengan cara ini, Polmas berbasis pemecahan masalah mendorong penciptaan lingkungan kerja yang positif dan menantang, serta kepuasan kerja yang lebih besar.</li> </ol> <p>d. Model SARE dalam proses pemecahan masalah</p> <p>Untuk memecahkan suatu permasalahan diperlukan suatu cara agar mudah dalam menemukan solusi-solusi dalam</p>
--	---

pemecahan masalah. Mungkin banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya adalah dengan menggunakan model SARE yang meliputi 4 tahap, yaitu *scanning*, analisis, respon, dan evaluasi/penilaian.

1) Tahap 1: *Scanning* (identifikasi masalah)

Cara-cara yang mungkin digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai kejahatan dan masalah kejahatan dari masyarakat dalam "Tahap 1 - *scanning*".

Perlu dicari pola-pola atau masalah yang berulang kali terjadi dalam masyarakat kita. Jika kita dapat memfokuskan usaha pemecahan masalah dengan memperhatikan hal-hal yang terjadi lebih dari satu kali, maka kemungkinan usaha kita dapat membuahkan hasil penting. Berbagai institusi kepolisian bergantung pada observasi anggota polisinya dalam mengidentifikasi masalah kejahatan di masyarakat.

Cara-cara mengidentifikasi masalah kejahatan:

- a) Survei penduduk.
- b) Pertemuan masyarakat.
- c) Wawancara individu dengan anggota masyarakat.
- d) Forum masyarakat yang khusus menangani masalah kejahatan.
- e) Wawancara dengan pekerja dari instansi kota lainnya.
- f) Informasi atau data dari instansi kota lainnya.
- g) Pengaduan (masyarakat dan petugas).
- h) Analisa kejahatan.
- i) Diskusi dengan jajaran pimpinan.
- j) Diskusi dengan pengawas atau supervisor.
- k) Diskusi dengan penyidik atau detektif.
- l) Meninjau kembali data kejadian sebelumnya berdasarkan lokasi, kejahatan, atau catatan telepon.
- m) Percakapan dengan petugas di ruang operator telpon.
- n) Meninjau kembali informasi data-data kepolisian.
- o) Informasi dari staf, polisi, divisi riset, dan perencanaan pemerintah setempat.
- p) Informasi dari kelompok-kelompok, organisasi, dan asosiasi nasional maupun internasional.

## q) Media massa.

Umumnya, permasalahan dapat diidentifikasi melalui analisis riwayat kejahatan di suatu wilayah dan analisis terhadap data panggilan bantuan. Idealnya, sebuah pusat data harus dibangun sehingga semua data dapat disimpan dan dianalisis. Hal ini memungkinkan polisi untuk memperoleh gambaran secara lengkap tentang semua masalah yang ada di wilayah hukumnya. Gambaran menyeluruh ini juga dapat membantu polisi membuat skala prioritas permasalahan, karena tidak mungkin memecahkan semua masalah pada waktu bersamaan.

Walaupun masyarakat memegang peranan penting dalam mengidentifikasi dan memprioritaskan masalah, hal-hal berikut ini perlu diperhatikan:

- a) Permasalahan yang diidentifikasi oleh kelompok-kelompok masyarakat atau Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) tidak secara otomatis dianggap sebagai permasalahan masyarakat secara luas, apalagi oleh masyarakat. Sehingga, perlu dicatat bahwa sedapat mungkin FKPM mewakili semua pemangku kepentingan/pihak yang ada di wilayah tersebut. Dalam beberapa hal, tingkat kekhawatiran masyarakat dapat juga diketahui melalui jajak pendapat.
- b) Masyarakat sering lebih khawatir terhadap masalah-masalah kecil, seperti kebisingan, kendaraan yang ditinggal begitu saja, atau tuna wisma yang terlalu berani. Walaupun semua kekhawatiran tersebut dapat diterima, namun dari sikap warga yang terlalu membesar-besarkan, dapat disimpulkan bahwa mereka kurang mendapat informasi mengenai kejahatan serius dan dampaknya bagi lingkungan di mana pun mereka berada.

Akibatnya, polisi harus memberi informasi penting yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini untuk menciptakan pandangan yang lebih seimbang mengenai permasalahan yang mereka hadapi. Tentunya, bukan berarti ketidaktertiban yang bukan tindak pidana harus diabaikan anggota polisi. Seringkali suatu masalah muncul hanya karena adanya konflik kepentingan antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Misalnya, konflik antar kelompok partai politik, antar perusahaan taksi yang bersaing, atau antar pengusaha dan pedagang kaki lima.

Penting untuk diingat bahwa polisi maupun FKPM tak boleh memihak dalam menangani konflik tersebut. Petugas patroli hampir selalu berada dalam posisi untuk mengidentifikasi masalah yang timbul.

Petugas patroli memiliki informasi pertama mengenai berbagai permasalahan yang ada dan mereka harus dijadikan bagian dalam proses pemecahan masalah. Mereka harus didorong untuk mengidentifikasi masalah dan menyarankan kemungkinan solusi. Tidak peduli apakah mereka menjadi bagian formal dari proses pemecahan masalah itu atau tidak. Kemampuan petugas patroli dalam mengidentifikasi masalah dapat diperkuat dengan menerapkan giliran jaga yang fleksibel dan mendorong dilakukannya kontak rutin dengan warga.

Riset adalah hal yang sangat penting bagi polisi untuk mencari solusi yang memberikan hasil mengesankan dalam melawan kejahatan, ketidaktertiban dan ketidaktenteraman. Data berikut ini bisa menggambarkan betapa pentingnya riset.

Kejahatan biasanya terkonsentrasi pada:

- a) Dari 55 persen kejahatan, 10 persen dilakukan oleh pelaku yang sama.
- b) Dari 42 persen korban kejahatan, 10 persen diantaranya adalah korban yang sama.
- c) Dari 60 persen permintaan pelayanan bagi polisi, 10 persennya berasal dari lokasi di satu wilayah hukum.

Mengetahui bahwa suatu kejahatan cenderung terkonsentrasi dapat membantu kita berpikir dan bertindak secara strategis. Jika kita dapat menyentuh pelaku yang melakukan kejahatan berulang kali di suatu tempat, juga warga yang menjadi korban, maka dampaknya terhadap penurunan tingkat kejahatan, ketidaktenteraman, dan ketidaktertiban dalam masyarakat akan signifikan.

- a) Memilah Masalah

Dari proses-proses pengidentifikasian masalah, secara tetap dapat diketahui berapa banyak masalah yang dapat tangani. Mengingat terbatasnya sumber daya yang dimiliki, maka penting bagi polisi untuk menentukan prioritas pemecahan masalah. Seperti kita ketahui, prioritas tak dapat diambil jika dampak dan tingkat keseriusan permasalahan belum diketahui. Oleh karena itu perlu dilakukan analisa awal sebelum memprioritaskan permasalahan.

	<p>Analisis permasalahan setidaknya-tidaknya harus menjawab pertanyaan berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Bagaimana bentuk dan luasnya permasalahan yang sebenarnya?</li> <li>(2) Apa dampak dan konsekuensi permasalahan tersebut?</li> <li>(3) Mengapa permasalahan tersebut harus ditangani?</li> <li>(4) Apa yang sedang dilakukan polisi terhadap masalah tersebut dan apa hasilnya?</li> <li>(5) Siapa yang dapat diminta polisi untuk membantu mereka menangani permasalahan tersebut?</li> </ol> <p>b) Frekuensi</p> <p>Pada tahun 1991, tercatat ada 11.835 kasus perampokan yang dilaporkan ke kantor polisi di Pretoria Utara, Amerika Serikat. Penelitian terhadap korban menemukan adanya 16.992 perampokan, menunjukkan tingkat resiko satu dari setiap 12 penduduk setempat. Penelitian terhadap jenis korban menunjukkan adanya 2.965 kasus perampokan toko atau pusat perdagangan. Dengan demikian, tingkat resiko mengalami perampokan adalah satu dari setiap 4,5 usaha yang didirikan.</p> <p>c) Tingkat Keseriusan</p> <p>Ketika terjadi perampokan, selain terjadi pelanggaran terhadap keamanan seseorang, juga terjadi hilangnya barang-barang berharga. Penelitian terhadap para korban menunjukkan bahwa masyarakat lebih takut pada perampokan dibanding kejahatan lain.</p> <p>Penduduk Pretoria Utara juga menganggap bahwa perampokan adalah kejahatan yang paling serius. Bukan semata karena kerugian material atau finansial yang diakibatkan, tetapi karena perampokan biasanya disertai kekerasan. Korban perampokan sering kali bereaksi keras dan mengungkapkan kekesalan bahwa mereka dan tempat tinggal mereka telah diobok-obok.</p> <p>d) Ancaman relatif dari kelompok pelaku</p> <p>Hanya sekitar 10 persen dari seluruh kasus perampokan yang berhasil diungkap. Selama tahun 1991, hanya 120 pelaku perampokan yang</p>
--	---



	<p>ditangkap. Rata-rata setiap pelaku yang tertangkap, terkait dengan sembilan kasus perampokan lainnya.</p> <p>e) Potensi pengurangan</p> <p>Sekitar 30 s.d. 40 persen dari kasus perampokan rumah penduduk yang dilaporkan menunjukkan bahwa perampok masuk melalui pintu atau jendela yang tidak dikunci. Memang diakui bahwa sulit untuk menekan jumlah perampokan secara signifikan. Alasannya, antara lain karena perampok cenderung memilih sasaran rumah yang terpencil hingga patroli pengamanan tidak menjangkau tempat itu. Namun, penekanan jumlah kasus perampokan mungkin bisa dilakukan dengan memperbaiki kualitas pengamanan pintu dan jendela. Kewaspadaan penduduk juga mesti ditingkatkan dengan kegiatan Kamtibmas, antara lain dengan Siskamling. Warga sering kali tidak melaporkan adanya perampokan (30 persen) kasus perampokan tidak pernah dilaporkan. Ini terjadi karena tidak semua orang yakin bahwa laporan yang dibuat akan ditangani dengan baik. Dengan demikian, melalui Siskamling, bisa dilakukan kampanye penyebaran informasi kepada warga mungkin dapat menolong memecahkan dilema keengganan pelaporan kasus.</p> <p>f) Sistem respon</p> <p>Pada saat ini, respon polisi terhadap masalah masih terbatas pada investigasi kejahatan secara reaktif dan meningkatkan patroli ke berbagai wilayah yang bermasalah. Sebaiknya respon semacam ini diperbaiki dengan pendekatan pemecahan masalah.</p> <p>g) Penentuan Skala Prioritas</p> <p>Setelah laporan pendahuluan tentang masing-masing permasalahan dibuat, polisi sebaiknya segera menentukan skala prioritas laporan penanganan masalah-masalah. Penentuan skala prioritas menyiratkan bahwa suatu masalah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Oleh karena itu, sebelum masalah ditetapkan untuk diprioritaskan penanganannya, polisi harus lebih dulu menentukan kriterianya. Kriteria yang akan ditentukan harus dikonsultasikan dengan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat. Hal ini penting dibahas mengingat kriteria tersebut harus merefleksikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.</p>
--	---

	<p>Faktor-faktor yang dipertimbangkan sebagai panduan dalam penentuan skala prioritas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Dampak permasalahan.</li> <li>(2) Seberapa besar permasalahannya.</li> <li>(3) Berapa banyak orang yang terpengaruh oleh permasalahan tersebut.</li> <li>(4) Kerugian apa yang ditimbulkan.</li> </ol> <p>Tingkat keseriusan permasalahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Seberapa besar bahaya, kerusakan, kekhawatiran masyarakat, atau kepekaan politik yang ditimbulkannya.</li> <li>(2) Apa konsekuensinya bagi masyarakat dan polisi.</li> <li>(3) Apakah permasalahan tersebut berdampak terhadap hubungan polisi dengan masyarakat.</li> </ol> <p>Tingkat kerumitan permasalahan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(4) Seberapa rumit permasalahannya?</li> <li>(5) Apakah polisi mampu memecahkannya?</li> <li>(6) Apa dampaknya bagi polisi?</li> </ol> <p>Kemungkinan pemecahan masalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejauh mana dampak yang dapat ditimbulkan oleh upaya polisi memecahkan permasalahan tersebut.</li> </ul> <p>Keinginan untuk memecahkan masalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Keinginan untuk memecahkan masalah harus ditunjukkan, baik oleh polisi maupun oleh masyarakat.</li> </ul> <p>Sesudah faktor-faktor tersebut di atas dipertimbangkan dalam setiap permasalahan yang sudah diidentifikasi, buatlah daftar permasalahan yang sudah direvisi. Daftar tersebut kemudian harus diperiksa oleh panel evaluasi internal bersama FKPM. Selanjutnya, dibuatlah skala prioritas masalah yang harus ditangani.</p> <p>2) Tahap 2 : Analisis (Analisis Masalah)</p> <p>Analisis adalah tahap yang paling sulit dalam model SARE (<i>Scanning, Analisis, Response, dan Evaluation</i>). Proses ini bahkan sering dilewati polisi dan anggota masyarakat. Penyebabnya, mereka cenderung terburu-</p>
--	--

	<p>buru dan sangat bersemangat untuk mengembangkan solusi yang tepat waktu.</p> <p>Padahal, tanpa memahami permasalahan yang sedang ditangani, akan ada risiko yang besar terhadap solusi yang dikembangkan. Solusi yang dipilih mungkin saja tidak akan ada gunanya untuk jangka panjang.</p> <p>Permasalahan pun tersebut akan tetap ada karena pemecahannya berdasarkan dugaan, bukan fakta.</p> <p>Pola kejadian juga membutuhkan analisis. Permasalahan jarang berkembang hanya dalam waktu yang singkat, dan solusi yang cepat jarang yang dapat menghilangkan permasalahan tersebut. Jika polisi tidak melakukan analisis, polisi cenderung bergantung pada solusi standar polisi model lama, seperti patroli yang terarah atau berjalan kaki.</p> <p>Kehadiran polisi jarang menjadi solusi terbaik untuk suatu permasalahan. Hal ini umumnya mengindikasikan tidak dilakukannya analisis secara menyeluruh atau polisi masih merasa lebih nyaman dengan perpolisian model tradisional.</p> <p>Tujuan dari menganalisis masalah adalah untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya masalah, yang mendukung terulangnya masalah dan yang menghambat penanganannya. Sekali sudah diidentifikasi, faktor-faktor tersebut menjadi target potensial untuk diubah, karena strategi dirancang untuk memperbaiki atau memperkecil dampak masalah tersebut.</p> <p>a) Tujuan analisis masalah/mencari penyebab, adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>(1) Menentukan penyebab masalah.</li><li>(2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masalah.</li><li>(3) Membedakan gejala dengan penyebab.</li></ol> <p>Analisis yang tepat terhadap suatu masalah juga penting, karena memberikan petunjuk tentang solusi-solusi yang mungkin dapat digunakan dalam pemecahan masalah tersebut. Menurut Goldstein (1990:82): "Analisis masalah harus berupa pemeriksaan yang luas, yang tidak dipengaruhi oleh pendapat lama, pertanyaan harus diajukan, walaupun jawaban belum tentu ada. Pertanyaan yang terbuka dan konsisten tidak sama dengan pertanyaan yang diajukan seorang detektif senior untuk memecahkan suatu misteri kejahatan,</p>
--	---

	<p>mencoba mencari ke semua arah, mendalam, dan menggunakan pertanyaan yang tepat.”</p> <p>b) Panduan analisis masalah</p> <p>Informasi yang dibutuhkan ketika menganalisis masalah dapat diperoleh dan menjadi bermanfaat jika polisi membuat daftar yang sistematis. Dalam mengelola proses pengumpulan informasi, harus difokus pada:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>(1) Orang-orang yang terlibat, seperti korban, pelaku, dan saksi.</li><li>(2) Informasi kejadian, seperti kronologis kejadian, konteks fisik dan sosial di mana kejadian itu terjadi, serta efeknya.</li><li>(3) Respon dan reaksi masyarakat dan lembaga-lembaga masyarakat, termasuk tindakan yang dilakukan polisi sampai saat pengumpulan informasi.</li></ol> <p>Panduan dan pertanyaan berikut dapat membantu dalam menganalisis masalah.</p> <p>c) Menganalisis orang-orang yang terlibat</p> <p>Masalah biasanya timbul dari interaksi antar sesama. Seseorang bisa melakukan tindakan yang mengakibatkan ketakutan atau kerugian pada orang lain. Kadang-kadang tindakan tersebut menimbulkan reaksi dari orang-orang yang terpengaruh.</p> <p>Untuk memahami suatu masalah, polisi harus mulai dengan mengidentifikasi siapa saja orang-orang yang terlibat, apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bereaksi, dan apa pengaruh dari tindakan-tindakan tersebut. Beberapa masalah mungkin hanya melibatkan sebagian orang dan masalah yang lain mungkin melibatkan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi siapa yang terlibat dalam suatu masalah itu dan dalam hal apa dia terlibat.</p> <ol style="list-style-type: none"><li>(1) Pelaku: Cobalah untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pelaku, sebagai berikut:<ol style="list-style-type: none"><li>(a) Motivasi.</li><li>(b) Identitas atau deskripsi fisik.</li></ol></li></ol>
--	---

	<ul style="list-style-type: none"><li>(c) Usia, suku dan jender (untuk tujuan identifikasi).</li><li>(d) Latar belakang sosial, termasuk gaya hidup, pendidikan, dan sejarah.</li><li>(e) Pekerjaan.</li><li>(f) Catatan kejahatan (sejarahnya sebagai pelaku).</li><li>(g) Modus operandi.</li><li>(h) Faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku, seperti pecandu narkoba atau alkohol.</li></ul> <p>(2) Korban:</p> <p>Cobalah untuk mengetahui dan mengumpulkan informasi berikut sehubungan dengan korban, sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>(a) Tindakan pengamanan yang dilakukan.</li><li>(b) Sejarah korban (bagaimana ia sampai menjadi korban).</li><li>(c) Suku, usia, jender, afiliasi politik (jika sesuai dengan masalah).</li><li>(d) Reaksinya ketika menjadi korban.</li><li>(e) Hubungan dengan pelaku.</li><li>(f) Faktor-faktor yang mempengaruhi kerja sama dengan polisi.</li><li>(g) Instansi medis yang dapat dirujuk.</li><li>(h) Konseling yang dibutuhkan.</li></ul> <p>(3) Pihak ketiga:</p> <p>Sering ditemukan bahwa ada orang, selain korban dan pelaku, yang juga ikut terlibat. Beberapa dari mereka mungkin saja berlaku sebagai saksi, pendukung korban, atau pendukung si pelaku. Untuk mengetahuinya, cobalah kumpulkan informasi-informasi mengenai pihak ketiga mengenai hal-hal berikut ini:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>(a) Identifikasi.</li><li>(b) Keterlibatan dan kepentingan terhadap masalah.</li><li>(c) Faktor-faktor yang berdampak pada kerja sama mereka dengan polisi.</li></ul>
--	--

	<p>(d) Hubungannya dengan korban dan atau pelaku.</p> <p>(4) Segitiga kejahatan</p> <p>Segitiga kejahatan menawarkan cara yang mudah untuk memahami dan memvisualisasikan masalah kejahatan. Segitiga kejahatan juga menyediakan cara yang mudah untuk menjelaskan tahap analisis dengan menggunakan model SARE dan dapat membantu peserta membuat suatu analisis. Ketiga elemen yang disebutkan sebelumnya dipakai untuk mengilustrasikan bahwa suatu tindak kejahatan terkonsentrasi, yakni pelaku, korban, dan lokasi. Ketiga unsur tersebut bersama-sama membentuk satu segitiga kejahatan.</p> <p>Setelah mengetahui siapa yang berada pada tiap sisi dari segitiga kejahatan tersebut, perlu dilakukan analisis sebelum menyiapkan strategi-strategi untuk memecahkan masalah tersebut. Perlu dicari keterangan sebanyak mungkin mengenai korban, pelaku dan TKP untuk mengembangkan pemahaman tentang apa yang menjadi penyebab masalah tersebut.</p> <p>Pertanyaan-pertanyaan harus diajukan dan dijawab oleh pihak-pihak yang berada pada tiap sisi dari segitiga kejahatan tersebut. Cara yang mudah untuk memulai adalah dengan menanyakan siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana, mengapa "ya", dan mengapa "tidak".</p> <p>(5) Menganalisis Informasi Kejadian</p> <p>Menganalisis informasi seputar kejadian meliputi lebih dari sekadar memusatkan perhatian pada apa yang masing-masing aktor lakukan. Hal tersebut meliputi melihat secara keseluruhan konteks sosial dan fisik dari sebuah kejadian atau berbagai kejadian.</p> <p>(6) Analisis kronologis, meliputi:</p> <p>(a) Apakah kejadian tersebut terkait dengan waktu-waktu tertentu pada hari tersebut.</p> <p>(b) Apakah kejadian-kejadian tersebut terkait pada hari-hari tertentu dalam satu</p>
--	---

	<p>minggu. Contoh, kekerasan dalam rumah tangga paling sering terjadi pada akhir pekan, terutama pada akhir bulan.</p> <p>(c) Apakah kejadian-kejadian tersebut terkait pada peristiwa-peristiwa tertentu. Contoh: pertandingan olahraga, hari gajian, liburan sekolah, dan lain-lain.</p> <p>(d) Apakah kejadian-kejadian tersebut menunjukkan variasi bulanan atau musiman? Mengapa?.</p> <p>(7) Situasi TKP dan waktu kejadian:</p> <p>(a) Apakah wilayah berbahaya (<i>hot spot</i>) tersebut dapat diidentifikasi? Dengan kata lain, apakah kejahatan tersebut terkelompok pada suatu lokasi tertentu? Bagaimana menjelaskan daerah berbahaya tersebut?.</p> <p>(b) Dimana kejadian tersebut berlangsung? di dalam rumah, di luar rumah, kendaraan pribadi, kendaraan umum, lokasi yang sepi, dan lain-lain?.</p> <p>(c) Apakah ada hal yang berkaitan dengan lokasi yang memberikan kontribusi pada kejadian?, misalnya, bangunan yang ditinggalkan, bahaya lingkungan, tempat-tempat yang penting bagi aktivitas masyarakat, kemungkinan tempat persembunyian, dan lain-lain.</p> <p>(d) Dapatkah lingkungan fisik tersebut dimodifikasi untuk mencegah permasalahan tersebut terjadi lagi?.</p> <p>(8) Kontak Sosial:</p> <p>(a) Pelaku dan korban termasuk dalam kelompok apa? Apakah kelompok-kelompok tersebut sedang dalam konflik?.</p> <p>(b) Kepentingan-kepentingan apa yang memotivasi pelaku?.</p> <p>(c) Apa tindakan-tindakan korban yang membuatnya tidak berdaya sehingga mudah diserang?.</p> <p>(d) Apakah faktor-faktor sosio-demografis berpengaruh terhadap masalah tersebut? contohnya, tidak ada toleransi</p>
--	---

	<p>sosial, intimidasi, rasa takut, kurangnya persatuan masyarakat, dan lain-lain.</p> <p>(e) Bagaimana saksi–saksi atau saksi-saksi potensial bereaksi terhadap masalah tersebut? Mengapa mereka bereaksi seperti itu?.</p> <p>(9) Urut-urutan Kejadian:</p> <p>(a) Apa yang dilakukan pelaku? Kepada siapa? Bagaimana? Kapan? Dimana?.</p> <p>(b) Rangkaian kejadian seperti apa yang menimbulkan masalah tersebut?.</p> <p>(c) Apakah alkohol, narkoba, atau faktor-faktor lain memberikan kontribusi terhadap terjadinya masalah tersebut? Bagaimana bisa terjadi?.</p> <p>(10) Akibat dari kejadian:</p> <p>Apa akibat dari masalah tersebut, misalnya: kematian, cedera, kerusakan harta benda, kerugian finansial, intimidasi?.</p> <p>(11) Menganalisis Respon</p> <p>(a) Instansi atau lembaga:</p> <p>Bagaimana lembaga masyarakat dan instansi swasta, termasuk polisi, melihat masalah ini? Apa yang telah mereka lakukan? Apa hasilnya? Apa yang mungkin mereka ingin lakukan sekarang? Faktor-faktor apa yang mempengaruhi respon polisi terhadap masalah tersebut? Isu-isu hukum apa yang mempengaruhi masalah tersebut? Instansi-instansi mana (publik atau swasta) yang dapat membantu polisi dalam memecahkan masalah tersebut?</p> <p>(b) Masyarakat:</p> <p>Bagaimana anggota masyarakat melihat masalah tersebut? Apa yang telah mereka lakukan? Apa hasilnya? Apa yang akan mereka lakukan sekarang? Apakah mereka bersedia untuk bekerja bersama dengan polisi? Bila ya, bagaimana? Bila tidak, mengapa?.</p> <p>(c) Keseriusan:</p>
--	--



	<p>Apakah ini sebuah masalah serius yang memerlukan respon yang serius pula? Bila tidak, mengapa? Apabila serius, bagaimana membuat masyarakat dan instansi atau lembaga terkait dapat mengetahuinya? Apabila itu bukan masalah yang serius, apa yang harus dilakukan? Apakah masyarakat menyadari dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut terhadap masyarakat?.</p> <p>(12) Sumber-sumber informasi yang memungkinkan</p> <p>Guna mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, berbagai macam sumber informasi yang mungkin bisa digunakan antara lain:</p> <p>(a) Bahan bacaan yang relevan:</p> <p>Perkembangan penelitian atas kejahatan dan perpolisian baru-baru ini telah menciptakan sekumpulan informasi relevan yang berharga. Informasi ini sangat membantu terutama dalam memberikan kemungkinan solusi-solusi untuk menangani berbagai macam masalah. Namun sayangnya, informasi seperti ini jarang dimanfaatkan.</p> <p>(b) Arsip polisi:</p> <p>Polisi mengumpulkan, mengarsip, dan memproses sejumlah besar informasi mengenai berbagai masalah.</p> <p>Sayangnya, informasi tersebut seringkali dikumpulkan untuk tujuan-tujuan yang tidak ada kaitannya dengan pemecahan masalah. Akibatnya, data-data polisi perlu disesuaikan untuk dapat digunakan dalam analisis pemecahan masalah.</p> <p>Sebagai contoh, bila polisi ingin mengidentifikasi adanya panggilan berulang yang meminta pelayanan polisi, mungkin penting untuk memprogram ulang sistem informasi komputerisasi di Unit Pengendali Radio (<i>Radio Control Unit</i>). Dianjurkan untuk mendiskusikan kumpulan data dan kebutuhan analisis yang ada dengan Reskrim Polda. Mereka mungkin dapat membantu dalam</p>
--	---

	<p>mengembangkan sistem-sistem yang diperlukan.</p> <p>(c) Anggota polisi:</p> <p>Pengetahuan pribadi anggota polisi yang didapat dari pengalaman di lapangan seringkali berguna. Oleh karena itu, setiap usaha seharusnya dilakukan untuk mengumpulkan informasi langsung dari anggota polisi yang berurusan atau terkait dengan masalah tertentu. Perhatian khusus harus diarahkan pada cara-cara informal yang digunakan polisi dalam menangani masalah tertentu.</p> <p>(d) Satuan kepolisian lainnya:</p> <p>Kadang-kadang, masalah yang dipilih untuk dianalisis mungkin telah ditangani sebelumnya oleh unit atau bagian-bagian lain dalam kepolisian. Informasi, analisis, dan strategi-strategi yang digunakan oleh unit lain tersebut mungkin dapat dijadikan petunjuk tentang masalah yang dihadapi.</p> <p>Serangkaian informasi ini bahkan bisa digunakan sebagai bahan mencari usulan kemungkinan solusi alternatif.</p> <p>(e) Sumber-sumber dalam masyarakat:</p> <p>Berbagai informasi ada dalam masyarakat sangat berharga. Sumber-sumber informasi ini meliputi korban, pengadu, saksi, agen-agen masyarakat, dan lembaga-lembaga masyarakat.</p> <p>Informasi yang berharga bisa diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan kepada mereka yang terkena pengaruh dengan mengadakan pertemuan publik dengan kelompok-kelompok masyarakat dan berkonsultasi dengan FKPM setempat. Bisa juga dengan mencari informasi dari berbagai lembaga pemerintahan, seperti pemerintah daerah dan DPRD serta berbagai informasi dari berbagai aspek kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitar.</p>
--	---

	<p>Informasi ini seringkali selalu siap dan bebas diakses.</p> <p>(f) Pelaku:</p> <p>Pelaku adalah sumber informasi yang penting dan harus ditanyai tentang:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Modus operandi dan motivasi mereka.</li><li>- Mengapa sebuah pelanggaran dilakukan pada satu waktu spesifik.</li><li>- Alasan dipilihnya target tertentu.</li><li>- Rute pelarian yang digunakan.</li><li>- Cara membuang barang bukti.</li></ul> <p>3) Tahap 3 : <i>Response</i> (Merumuskan Respon Strategis)</p> <p>Respon adalah tahap ketiga dalam model SARE (<i>Scanning, Analisis, Response, dan Evaluation</i>). Masalah akan tetap ada bila dalam solusi jangka panjang tidak dicari penyebab utamanya. Kreativitas juga dianjurkan. Cobalah mengarahkan masyarakat untuk menggunakan pelindung yang ada semaksimal mungkin.</p> <p>Agar terlaksana secara efektif, solusi yang dipilih harus mempengaruhi minimal dua sisi dari Segitiga Kejahatan. Mengusahakan solusi hanya pada sisi pelaku saja seringkali tidak efektif, tidak jarang malah memberi peluang terhadap adanya pelaku baru untuk menggantikan pelaku yang lama. Ini mungkin saja terjadi karena belum ada tindakan yang dilakukan polisi untuk mengubah sarang kejahatan atau posisi korban sebagai target buruan. Penanganan harus dilakukan di dua sisi dari segitiga kejahatan demi terciptanya solusi yang efektif dan berjangka panjang.</p> <p>Masyarakat dan polisi seringkali tergoda untuk menerapkan solusi yang dikembangkan di lingkungan masyarakat lain untuk masalah serupa di komunitas mereka sendiri. Namun, harus diperhatikan bahwa solusi dari luar jarang sekali sempurna dan cocok untuk semua komunitas. Faktor penyebab harus dianalisis untuk menguji apakah faktor-faktor tersebut sesuai dengan solusi yang digunakan dalam lingkungan masyarakat lain.</p> <p>Kadangkala, masalah kejahatan masyarakat sangat berat sehingga harus segera dipecahkan sebelum masalah tersebut berkembang. Keadaan mungkin sangat berat bagi mereka yang terpengaruh masalah tersebut.</p>
--	--

Harus diingat, walaupun solusi jangka pendek penting sekali, namun solusi jangka panjang juga harus dikejar.

Sebagai tambahan, dampak masalah tersebut terhadap masyarakat secara spesifik harus mempengaruhi bentuk solusi yang dipilih. Solusi yang paling baik adalah apabila solusi tersebut dapat membuat masyarakat mampu menangani masalah kejahatan serupa di masa datang dengan lebih baik.

Rumusan tentang sebuah paket respon strategis mewakili inti dari pemecahan masalah dan dilakukan dalam 4 (empat) langkah, sebagai berikut:

- ❖ Langkah 1 : Identifikasi masalah.
- ❖ Langkah 2 : Mencari dan menyusun kemungkinan solusi.
- ❖ Langkah 3 : Mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan solusi.
- ❖ Langkah 4 : Menyusun rencana implementasi solusi.

a) Langkah 1: Identifikasi masalah

Setiap saat, strategi pemecahan masalah seharusnya bersifat spesifik untuk sebuah masalah. Strategi harus diarahkan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Tidak semua strategi bisa diharapkan dan memberikan hasil yang sama.

Berikut ini adalah tujuan-tujuan strategis yang dapat dipertimbangkan ketika mengembangkan strategi pemecahan masalah:

- (1) Solusi-solusi dirancang untuk mengatasi masalah.
- (2) Solusi-solusi dirancang untuk mengurangi masalah secara substansial.
- (3) Solusi-solusi dirancang untuk mengurangi bahaya atau dampak sebuah masalah.
- (4) Solusi-solusi dirancang untuk meningkatkan respon polisi terhadap suatu masalah.
- (5) Solusi-solusi dirancang untuk menegaskan, mengarahkan kembali, dan mengatasi permasalahan.

Sangat penting menentukan sasaran yang realistis dan menerima kenyataan bahwa polisi tidak akan mampu memindahkan gunung. Dengan merinci sebuah masalah yang besar dan kompleks menjadi sub-sub masalah yang lebih kecil, seperangkat

	<p>sasaran yang lebih realistis, terukur dan dapat dikembangkan.</p> <p>b) Langkah 2 : Mengidentifikasi Kemungkinan Solusi</p> <p>Tujuan pemecahan masalah adalah menanggapi masalah dan penyebabnya, baik dalam jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang.</p> <p>Mencari kemungkinan solusi harus dilakukan dengan berpikir luas dan bebas. Sangat penting untuk berpikir luas dan tidak membatasi diri dengan respon polisi yang tradisional, yakni semata-mata meningkatkan patroli dan jumlah penahanan. Polisi harus kreatif. Permasalahan perlu dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda, menggunakan imajinasi dan jangan membatasi respon hanya pada sebuah taktik!</p> <p>Harus ditekankan bahwa langkah ini tidak melibatkan evaluasi terhadap solusi-solusi yang mungkin ada. Sehingga, pemecahan harus disajikan tanpa memikirkan kegunaan atau keberhasilan solusi tersebut. Untuk menemukan solusi yang baik, mungkin ada baiknya membahas bersama rekan-rekan sekerja.</p> <p>Kemungkinan-kemungkinan di bawah ini bisa dipertimbangkan ketika sedang mencari solusi sebagai panduan terhadap solusi-solusi yang memungkinkan, seperti:</p> <p>(1) Strategi yang terfokus</p> <p>Adakalanya analisis masalah mengungkapkan adanya individu atau kelompok tertentu yang bertanggung jawab dalam menciptakan masalah di masyarakat secara tidak proporsional. Bisa pula analisis masalah menunjukkan adanya beberapa lokasi (wilayah berbahaya) menjadi pusat aktivitas bermasalah.</p> <p>Pada kondisi demikian, usaha yang ditujukan untuk mengatasi individu, kelompok, atau perbaikan keadaan di lokasi-lokasi yang dimaksud mungkin saja merupakan bagian dari usaha pemecahan masalah atau solusi. Strategi yang terfokus bisa digunakan untuk menangani masalah, seperti:</p> <p>(a) Pelaku kejahatan yang berulang (<i>residivis</i>).</p>
--	--

	<p>(b) Orang yang sering menjadi korban.</p> <p>(c) Sumber panggilan bantuan yang berulang.</p> <p>(d) Kelompok yang berisiko tinggi menjadi korban.</p> <p>(e) Kelompok yang sangat potensial melakukan kejahatan.</p> <p>(f) Kerja sama antar instansi atau lembaga.</p> <p>Banyak masalah yang dihadapi polisi yang merupakan bagian dari tanggung jawab instansi pemerintah atau swasta lainnya. Misalnya: sekolah, pengadilan, kejaksaan, pegawai kesehatan, lembaga-lembaga rehabilitasi, dinas pelayanan sosial, dan departemen perhubungan.</p> <p>Badan-badan pemerintahan dan swasta lainnya juga harus berbagi tanggung jawab mengendalikan perilaku anti sosial atau, setidaknya, memiliki kapasitas untuk membantu meringankan masalah yang dihadapi polisi.</p> <p>Kerja sama antar instansi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyerahkan pengaduan kepada instansi lain.</li> <li>- Mengkoordinasikan tindakan yang akan dilakukan dengan instansi terkait.</li> <li>- Meminta pelayanan lebih atau pelayanan khusus dari instansi terkait.</li> </ul> <p>(2) Strategi-strategi mediasi dan negosiasi</p> <p>Konflik antar individu atau kelompok seringkali menjadi sumber kekacauan, bahkan kejahatan. Polisi berada pada posisi yang unik untuk memecahkan masalah-masalah tersebut melalui strategi mediasi dan negosiasi. Pada beberapa situasi, daripada melakukan pemecahan sesuai dengan prosedur hukum, pendekatan dengan mediasi dan negosiasi sebagai sumber daya polisi jauh lebih efektif.</p>
--	--

	<p>(3) Komunikasi dengan masyarakat</p> <p>Polisi kadangkala mengendalikan masalah secara efektif hanya dengan menyampaikan informasi yang akurat kepada masyarakat. Strategi komunikasi bisa digunakan untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>(a) Mendidik masyarakat mengenai tingkat keseriusan sebuah masalah.</li><li>(b) Mengurangi rasa takut.</li><li>(c) Menyampaikan informasi yang akurat kepada masyarakat untuk membantu mereka agar patuh terhadap hukum atau memecahkan masalah mereka sendiri.</li><li>(d) Menunjukkan kepada masyarakat tentang bagaimana mereka memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah.</li><li>(e) Memperingatkan mereka yang mempunyai potensi menjadi korban tentang kerentanan mereka dan menyarankan kepada mereka mengenai cara-cara melindungi diri mereka sendiri.</li><li>(f) Menjelaskan kemampuan dan keterbatasan polisi dalam memecahkan masalah-masalah mereka.</li></ul> <p>(4) Mengatur dan membantu masyarakat agar terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah-masalah mereka.</p> <p>Sebenarnya, solusi bagi beberapa permasalahan ada dalam kapasitas masyarakat itu sendiri. Polisi harus mendorong warga masyarakatnya untuk terlibat dalam pemecahan masalah mereka sendiri.</p> <p>Mengerahkan masyarakat dapat dilakukan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>(a) Membentuk sistem keamanan lingkungan atau patroli warga.</li><li>(b) Merekrut dan menggunakan tenaga-tenaga sukarela.</li><li>(c) Mengaktifkan kelompok-kelompok minat tertentu.</li><li>(d) Mengikutsertakan korban kejahatan.</li></ul>
--	--

- (5) Mendukung hubungan yang telah ada di antara mereka untuk terlibat dalam pengawasan masyarakat

Cara ini untuk mempengaruhi dan mengontrol tingkah laku orang-orang yang bertanggung jawab dalam menimbulkan masalah.

Polisi perlu mengidentifikasi dan melibatkan anggota masyarakat, misalnya orang tua, manajer apartemen, kontraktor, dan pemilik bangunan, yang mungkin berada pada posisi yang kuat untuk mempengaruhi perilaku pelaku. Orang-orang yang tepat mungkin dapat membantu pengawasan, secara intensif dalam waktu yang lama, individu-individu yang menimbulkan masalah. Mengubah lingkungan fisik untuk mengurangi kemungkinan terjadinya masalah-masalah. Pendekatan ini seringkali dikenal juga sebagai “pencegahan kejahatan situasional”.

Tujuannya untuk memodifikasi dan mengatur lingkungan fisik sedemikian rupa dalam rangka mengurangi kesempatan timbulnya kejahatan, meningkatkan resiko, dan upaya yang ada hubungannya dengan pelanggaran dan mengurangi keuntungan yang didapat oleh pelaku kejahatan.

Hal itu dapat dicapai dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

#### **DUA BELAS TEKNIK PENCEGAHAN KEJAHATAN SITUASIONAL**

<b>MENINGKATKAN USAHA</b>	<b>MENINGKATKAN RISIKO</b>	<b>MENGURANGI KESEMPATAN</b>
1. Memperkuat perlindungan diri sasaran ( <i>Target Hardening</i> )	5. Memeriksa masuk dan keluar	9. Memindahkan sasaran
1. Mengawasi/kontrol akses	6. Meningkatkan pengawasan formal	10. Memberikan tanda barang-barang berharga.



		3. Mengalihkan perhatian pelaku	7. Meningkatkan pengawasan oleh karyawan	11. Menghilangkan pemicu
		4. Mengawasi alat-alat yang dapat digunakan untuk melakukan kejahatan (Clarke 1992 : 10 21)	8. Meningkatkan pengawasan informal	12. Menggunakan peraturan

## Keterangan:

## 1. Memperkuat perlindungan diri sasaran

Cara yang paling mudah untuk mengurangi kesempatan bagi tersangka adalah dengan menggunakan hambatan-hambatan fisik. Pengamanan target tidak lain adalah penggunaan kunci pengamanan, perimeter antimaling, dan pemasangan rintangan yang ditunjukkan untuk mencegah atau menghalangi akses menuju suatu tempat atau barang-barang berharga.

## 2. Mengawasi atau kontrol akses

Pengawasan terhadap akses masuk-keluar bertujuan untuk mengatur akses menuju ke sebuah tempat atau sistem. Hal tersebut biasanya dilakukan dengan cara memasang kunci kode atau penjagaan pada pintu masuk. Kontrol akses menuju sistem komputer biasanya menggunakan password.

## 3. Mengalihkan perhatian pelaku

Ini adalah upaya pengalihan perhatian pelaku dari melakukan perbuatan yang merugikan orang lain ke arah perbuatan yang lebih positif. Menyediakan fasilitas-fasilitas olahraga kepada pemuda-pemuda yang suka membuat masalah dapat dilihat sebagai contoh pendekatan ini.

## 4. Mengawasi alat-alat yang dapat digunakan untuk melakukan kejahatan

	<p>Berbagai benda, misalnya pisau dan senjata api, berpotensi mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan dan mengacaukan ketertiban. Dengan menghilangkan atau mengontrol penggunaan benda-benda serta situasi tersebut, kejahatan dan ketidaktertiban dapat dicegah.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. <b>Memeriksa Masuk dan Keluar</b> Pemeriksaan pada pintu masuk berbeda dengan kontrol akses. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi siapa yang tidak memenuhi persyaratan untuk masuk, ketimbang melarang atau menghalangi orang untuk masuk. Persyaratan-persyaratan ini berkaitan dengan pembawa barang-barang atau benda-benda yang dilarang (misalnya senjata api) atau alternatif lain, kepemilikan tiket, atau dokumen-dokumen. Pemeriksaan pada pintu keluar berguna untuk menghalangi pencurian dengan cara mendeteksi benda-benda yang seharusnya tidak boleh dipindahkan dari daerah yang dilindungi seperti benda-benda toko yang belum dibayar.</li> <li>6. <b>Meningkatkan pengawasan formal</b> Personel yang fungsi utamanya menghalangi niat pelaku kejahatan terdiri dari polisi, satpam, dan penjaga toko. Merekalah yang berfungsi penting dalam menyediakan pengawasan formal. Peranan pengawasan mereka bisa ditingkatkan melalui penggunaan perangkat elektronik seperti: sistem alarm, kamera pengawas, dan perubahan tata ruang bangunan.</li> <li>7. <b>Meningkatkan pengawasan oleh karyawan</b> Karyawan, terutama yang bekerja dengan orang banyak, tanpa disadari ikut melakukan pengawasan.</li> <li>8. <b>Meningkatkan pengawasan informal</b> Pengawasan informal didasarkan pada asumsi bahwa anggota masyarakat akan mengenali pelaku kejahatan dan segera</li> </ol>
--	--

	<p>melaporkan hal tersebut kepada polisi. Meningkatkan pengawasan informal adalah sasaran utama dari gerakan penjagaan keamanan lingkungan.</p> <p>9. Memindahkan sasaran</p> <p>Pemindahan target berhubungan dengan pengamanan target yang mengacu pada pemindahan benda-benda berharga ke lokasi yang lebih aman. Toko-toko musik, misalnya: sering memindahkan Compact Disc (CD) dari kotak dan hanya memperlihatkan sampulnya untuk mencegah pencurian.</p> <p>10. Memberikan tanda pada barang berharga</p> <p>Harta benda yang telah ditandai mengurangi manfaat bagi si pelaku dan meningkatkan resiko bagi pencuri. Hal ini disebabkan:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>Lebih sulit untuk dijual.</li><li>Mudah dikenali sebagai barang curian.</li><li>Pemilik yang sah bisa dilacak.</li></ol> <p>11. Menghilangkan Pemicu</p> <p>Tindakan ini berkaitan dengan dialihkannya perhatian seseorang dari keinginan untuk melakukan tindakan buruk atau jahat. Misalnya, selalu membersihkan tembok dari coretan-coretan. Sebab, dengan membersihkan coretan-coretan tersebut kita menghilangkan rasa senang si pelaku yang ingin memamerkan hasil karyanya.</p> <p>12. Menggunakan Peraturan</p> <p>Sebagian besar organisasi dan instansi memiliki aturan mengenai perilaku pekerja, anggota, dan pengunjung. Seringkali peraturan ini bisa digunakan untuk mencegah perbuatan yang melanggar aturan.</p> <p>(6) Penegakkan hukum dan penuntutan yang selektif</p> <p>Walaupun pemecahan masalah mendorong digunakannya respon yang tidak tradisional, bukan berarti respon tradisional layak</p>
--	--

	<p>ditiadakan sama sekali, penegakan hukum dan proses penuntutan tetap harus dilakukan. Dalam beberapa hal, penegakan hukum dan proses penuntutan adalah satu-satunya solusi yang efektif dalam pemecahan masalah.</p> <p>(7) Penegakan hukum bisa diterapkan melalui beberapa cara:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>(a) Penegakan hukum dan penuntutan yang tak selektif. Alternatif ini mengacu pada proses tradisional dalam mengidentifikasi, menangkap, dan menuntut semua pelaku pelanggaran.</li><li>(b) Penegakan hukum dan penuntutan yang selektif serta sesuai panduan tertentu. Alternatif ini merujuk pada polisi yang mengambil tindakan keras, ketika pelanggaran tertentu ditangani intensif dengan alasan khusus. Alternatif ini sering digunakan sebagai solusi jangka pendek terhadap masalah-masalah seperti prostitusi, menyetir dalam keadaan mabuk, dan perdagangan minuman keras ilegal.</li><li>(c) Penegakan hukum yang biasanya dilakukan oleh instansi atau lembaga lain. Ketentuan hukum, peraturan, dan ordonansi biasanya ditegakkan oleh instansi lain seperti undang-undang <i>konservasi</i> lingkungan dan peraturan daerah. Hukum, peraturan, dan <i>ordonansi</i> tersebut dapat juga ditegakkan oleh polisi. Instansi terkait juga dapat diminta untuk menegakkannya.</li><li>(d) Penggunaan hukum dan peraturan non pidana. Banyak persoalan yang muncul, diatur dalam berbagai hukum, peraturan-peraturan, undang-undang publik, dan <i>statuta</i>. Peraturan-peraturan serta undang-undang tersebut dapat digunakan polisi untuk membantu memecahkan masalah. Peraturan-peraturan tentang bangunan, misalnya, dapat digunakan untuk menegakkan tindakan pencegahan kejahatan. Peraturan mengenai kebisingan suara dapat pula digunakan untuk menangani</li></ul>
--	--

	<p>penyewa kamar yang susah diatur, peraturan mengenai kesehatan dan dapat digunakan untuk mengatasi masalah di rumah susun atau bangunan lain untuk mencegah terlalu padatnya tingkat hunian bangunan dan mencegah peredaran narkoba.</p> <p>Pemerintah kota dan pembuat peraturan hukum lain yang berwenang dapat juga diminta untuk mengatur berbagai bentuk perilaku masyarakat atau pelaku kejahatan dengan cara menerapkan peraturan, <i>ordonansi</i>, atau undang-undang baru yang lebih ketat:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>(a) Mengatasi secara langsung kondisi sosial dan ekonomi yang berimbas pada perilaku bermasalah. Apabila polisi dapat mengidentifikasi dengan cepat berbagai kondisi sosial dan ekonomi dalam masyarakat yang mendorong timbulnya masalah, maka mungkin polisi sendiri dapat mencegah masalah di masa datang dengan bekerja untuk mengubah kondisi tersebut. Mengadakan kegiatan-kegiatan waktu luang yang konstruktif bagi remaja adalah salah satu contoh dari pendekatan ini.</li><li>(b) Memastikan agar kehadiran polisi lebih terlihat. Agar kehadiran polisi dapat terlihat, polisi perlu menambah jumlah patroli jalan kaki, patroli berkendaraan, atau memasang <i>blokade</i> di jalan. Bisa juga dengan membangun pos-pos polisi di tempat yang terpencil atau mendirikan pusat pelayanan masyarakat. Harus diingat bahwa inisiatif ini biasanya hanya memiliki pengaruh jangka pendek.</li></ul> <p>Untuk menyimpulkan strategi Polmas berbasis pemecahan masalah, kita bisa mengumpamakan alat-alat yang ada dalam kotak peralatan. Dalam perpolisian tradisional, kotak peralatan biasanya hampir kosong dan hanya berisi strategi penegakan hukum dan kehadiran polisi yang lebih banyak. Berbeda halnya dengan anggota polisi dalam pemecahan masalah, alat-alat yang tersedia di dalam kotak jauh lebih beragam dan menerapkan berbagai taktik yang tersedia.</p>
--	--

	<p>c) Langkah 3: Mengevaluasi kemungkinan solusi lainnya</p> <p>Setelah mengidentifikasi berbagai bentuk solusi, saatnya kini untuk mengevaluasi solusi-solusi tersebut dan memutuskan bentuk paket solusi yang akan digunakan. Panduan berikut ini dapat membantu memilih beberapa alternatif yang ada:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>(1) Adanya kemungkinan bahwa respon tersebut dapat mengurangi masalah dan tujuan yang sudah disepakati akan tercapai.</li><li>(2) Adanya dampak khusus dari respon tersebut terhadap masalah atau konsekuensi serius yang mungkin terjadi.</li><li>(3) Sejauh mana respon tersebut bersifat mencegah agar mengurangi pengulangan atau konsekuensi yang lebih akut yang lebih sukar ditangani.</li><li>(4) Tingkat di mana respon mempengaruhi kehidupan seseorang yang didasarkan pada sanksi hukum serta penggunaan kekerasan yang mungkin dilakukan.</li><li>(5) Sikap masyarakat yang kemungkinan besar akan berubah sebagai akibat adanya adopsi solusi alternatif tersebut.</li><li>(6) Biaya finansial dalam implementasi solusi alternatif.</li><li>(7) Kesiapan sumber daya yang dimiliki polisi dalam menjalankan solusi alternatif.</li><li>(8) Hal yang harus dilakukan agar respon polisi berakibat positif terhadap hubungan masyarakat dengan polisi.</li><li>(9) Kemudahan mengimplementasikan respon.</li></ol> <p>Sebagai tambahan, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut ini:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>(1) Strategi yang dipilih harus mampu melihat permasalahan secara keseluruhan dan mampu menangani penyebabnya.</li><li>(2) Strategi harus bisa memberikan solusi jangka panjang.</li><li>(3) Solusi harus mampu memberikan perubahan yang berarti bagi warga masyarakat, mengurangi kerugian dan ketakutan mereka di masa datang.</li></ol>
--	--

	<p>(4) Jika memungkinkan, strategi juga ditujukan untuk mengurangi beban kerja polisi.</p> <p>d) Langkah 4: Menyusun rencana implementasi solusi</p> <p>Ketika masalah sudah dipilih, dianalisis, dan paket respon strategis sudah ditentukan, maka kembangkan rencana implementasi untuk memandu respon dan memberikan dasar evaluasi. Rencana implementasi harus mencakup pernyataan tertulis tentang tujuan, sasaran, strategi, tanggung jawab, dan kerangka waktu.</p> <p>Tujuan dan sasaran harus selalu tepat, realistis, dan terukur, serta harus ditujukan untuk memecahkan permasalahan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Hal yang tak kalah penting adalah menyampaikan se jelas mungkin bagaimana strategi akan dicapai, serta alat ukur apa yang akan digunakan untuk menentukan dampaknya.</p> <p>Sekali lagi, perlu ditekankan bahwa pemecahan masalah tidak mengesampingkan penegakan hukum atau patroli polisi. Dalam banyak contoh, kedua aktifitas ini akan menjadi komponen penting dari paket solusi yang diinginkan.</p> <p>4) Tahap 4: <i>Evaluation</i> (Penilaian)</p> <p>Banyak alasan pentingnya mengevaluasi strategi-strategi pemecahan masalah. Alasan yang paling jelas adalah untuk menilai secara langsung apakah strategi pemecahan masalah yang dimaksud sudah berjalan atau belum.</p> <p>Ada dua jenis evaluasi yang harus dipertimbangkan sebagai bagian dari setiap kegiatan yaitu, <i>evaluasi proses</i> dan <i>evaluasi dampak</i>. Keduanya merupakan hal penting dengan alasan yang berbeda. Evaluasi dilakukan secara terus menerus selama implementasi rencana kegiatan, dimulai pada saat rencana tersebut dilaksanakan.</p> <p>a) <i>Evaluasi proses</i> berkaitan dengan hal-hal menentukan yang tercermin dari pertanyaan: Apakah rencana sudah diimplementasikan dengan benar? Apakah langkah-langkah yang ditetapkan dalam rencana implementasi dijalankan dengan benar? Apakah ada masalah yang harus dipecahkan? Haruskah rencana implementasi dimodifikasi? Apakah rencana tersebut kelihatannya berjalan?.</p>
--	---

b) *Evaluasi dampak* berarti menilai konsekuensi atau hasil dari strategi atau efek dari strategi terhadap permasalahan. Evaluasi dampak biasanya dijalankan dengan membandingkan data “sebelum dan sesudah” atau dengan membandingkan komunitas target dengan suatu kelompok “kontrol”. Hal-hal yang harus dapat ditanyakan meliputi: Apakah perencanaan tersebut menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan? Kesalahan apa yang sudah dibuat? Mengapa?

**Tabel pendekatan sistematis pada pemecahan masalah**

(Tabel dari *Neighbourhood Policing, BCU Commanders Guide, www.neighbourhoodpolicing.co.uk*)

AKSES		PENGARUH		INTERVENSI	JAWABAN
Menyiapkan tempat	Bermitra dengan Masyarakat	Membangun jaringan Menyetujui Prioritas	Aksi Masyarakat	Rencana Strategis dan Aksi	Review Kemajuan dan Umpan Balik
Apakah tim ditempatkan dgn jumlah yang tepat di tempat yang tepat?	Apakah rencana kemitraan siap?	Apakah prioritas diidentifikasi secara sistematis?	Apakah harapan telah dikelola?	Apakah tren yang muncul dari keinginan masyarakat?	Apakah analisis hasil telah selesai?
Apakah persetujuan tersedia untuk kemitraan berjalan?	Apakah hal ini berhubungan dengan Persyaratan Intel ( <i>Intelligence Requirement</i> )?	Apakah semua pemangku kepentingan ( <i>stakeholder</i> ) yang sesuai telah dilibatkan?	Apakah pelayanan masyarakat telah ditugaskan dan dikoordinasikan dengan baik?	Apa sumber daya strategis yang dapat kita alokasikan untuk mengelola lingkungan?	Bagaimana perspektif masyarakat tentang keberhasilan?
Apakah Penilaian Strategis kita sesuai dengan Tujuan?	Apakah ada upaya duplikasi antar badan?	Apakah proses pemecahan masalah bersama tersedia?	Apakah intervensi dilakukan dalam kemitraan?	Bagaimana badan-badan dapat bekerja sama dengan partner dan masyarakat untuk jangka panjang?	Bagaimana kinerja telah berubah?
Apakah ada Kerangka Manajemen Kinerja tersedia?	Apakah kita telah meliputi minoritas, kelompok yang tidak terjangkau dan kelompok rentan?		Permasalahan yang mana yang membutuhkan sumber daya lebih atau khusus?		Apakah kita telah mengkomunikasikan kemajuan internal dan eksternal?
Apakah masyarakat percaya bahwa kita memahami permasalahan yang penting bagi mereka?			Apakah masyarakat percaya bahwa kita menangani permasalahan yang penting bagi mereka?		
SCAN		ANALISIS		RESPON	PENILAIAN

e. Langkah-langkah teknis dalam pemecahan masalah

Sebagai anggota yang paham dengan hak asasi manusia dan mendukung kemitraan dibentuk, maka perlu mempersiapkan diri untuk berperan dalam menganalisis dengan cara baru pemecahan masalah sebagai anggota tim. Analisis kejahatan menurut beberapa penelitian merupakan suatu hal yang



sangat krusial dalam perpolisian masyarakat. Anggota masyarakat mungkin sangat sulit untuk menjadi seorang penganalisis kejahatan, namun seorang anggota polisi perlu mengetahui hal-hal dasar yang bisa diikuti dalam proses pemecahan masalah.

Bagian dari manual ini mempersiapkan pembaca untuk menempati peran baru dengan memberikan langkah-langkah dalam pemecahan masalah dan hal-hal yang terkait dengan keamanan lingkungan dan pencegahannya. Sebagai anggota masyarakat yang peduli, tidak bisa menunggu kolega polisi bertanya mengenai suatu informasi, namun perlu ada inisiatif dari polisi dengan mencari akar permasalahannya, mencari solusi yang efektif, membantu polisi untuk mencari langkah yang efektif dan mengevaluasi setiap tindakan agar polisi dapat belajar dari hasil pencapaian itu. Hal ini berarti bahwa polisi harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tim kemitraan polisi dan masyarakat ini, dan perlu mencari sumber informasi dan data di luar dari pekerjaan sehari-hari, dan perlu mengikuti rencana yang disusun bersama-sama dalam waktu yang cukup lama dari yang diinginkan dan pada akhirnya polisi akan menerima penghargaan atas keberhasilannya dan tentunya kekecewaan atas kegagalannya, sama halnya dengan anggota tim lainnya.

Dengan manual ini diharapkan para analisis yang mengambil peran baru dalam masyarakat berkeinginan membagi keahliannya dan menjadi profesional dalam bidang ini. Dengan langkah awal menjadi bagian dari tim ini diharapkan muncul benih-benih masyarakat yang berpengalaman dan profesional yang bermotivasi tinggi yang akan sangat membantu perkembangan hak asasi manusia dalam kemitraan polisi dan masyarakat dalam tahun-tahun mendatang. Setiap anggota polisi dapat menyumbang dengan menyampaikan hasil kegiatan melalui rapat resmi dan seorang polisi dapat melaporkannya dalam laporan kerjanya. Dengan melakukan ini, tidak hanya akan mendapatkan keterampilan dan keahlian tambahan, tetapi akan memperoleh banyak informasi dan menjadi sumber berharga bagi pihak lain.

Langkah untuk menjadi ahli dalam pemecahan masalah:

- 1) Menjadi ahli dalam menerapkan model SARE.
- 2) Menganalisis kejahatan dengan teliti.
- 3) Mengetahui tugas polisi dan masyarakat dalam pemolisian.
- 4) Memperkenalkan pemecahan masalah.
- 5) Terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah dalam bentuk kelompok yang diwakili oleh masyarakat yang berkepentingan.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>6) Mempelajari bentuk-bentuk kejahatan dan ketidaktertiban di masyarakat setempat.</li> <li>7) Berkomunikasi dengan efektif.</li> <li>8) Melatih keterampilan dalam menganalisis.</li> <li>9) Mengembangkan profesi dalam pemecahan masalah.</li> <li>10) Memberi informasi secara menyeluruh kepada fungsi yang terkait suatu permasalahan.</li> <li>11) Melibatkan pemerintah daerah untuk membahas permasalahan Kamtibmas.</li> <li>12) Menjalin komunikasi dengan para pengusaha dan sektor swasta.</li> <li>13) Mencari informasi dari para pakar mengenai target dan metode kejahatan di kota atau tempat lain.</li> <li>14) Mencari informasi dari para korban secara pasti mengenai kapan, bagaimana dan dimana kejahatan sering terjadi.</li> <li>15) Menganalisis kesempatan dan keadaan yang menciptakan benih kejahatan.</li> <li>16) Menganalisis tindakan yang akan diambil dalam penegakan hukum dan merekomendasi kepada polisi.</li> <li>17) Polisi dalam penegakan hukum perlu melibatkan instansi pemerintah, sosial, dll., agar kerjasama dan kepercayaan terjalin dengan baik.</li> <li>18) Membantu agar tidak terjadi <i>viktimisasi</i> berulang terhadap kelompok-kelompok tertentu.</li> <li>19) Menentukan tempat-tempat yang cenderung menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat (taman, hiburan malam, terminal, stasiun, kompleks ruko, angkutan dll).</li> <li>20) Menggunakan studi kasus sebagai pembanding dalam pemecahan masalah dengan menerapkan analisis sehingga tanggapan sesuai sasaran.</li> <li>21) Melibatkan anggota dan kelompok masyarakat lain untuk menjadi fasilitator dalam kegiatan pencegahan kejahatan dan ketidaktertiban.</li> <li>22) Buatlah presentasi yang lengkap, padat dan menarik agar pihak lain yang membutuhkan bantuan bisa diberikan secara sukarela.</li> <li>23) Menjadi fasilitator yang baik.</li> </ol> <p>Langkah-langkah di atas adalah beberapa langkah yang bisa diikuti satu-persatu, sesuai dengan model pemecahan masalah SARA (<i>Scanning, Analysis, Response and</i></p>
--	---

*Assessment*), langkah ini akan berguna jika terfokus pada satu masalah sampai selesai dan baru mulai dengan yang baru.

#### **4. Teknik Pemecahan Masalah di Masyarakat**

##### **a. Secara aktif melaksanakan kegiatan di lapangan**

Dengan memperlihatkan keberadaan Polisi yang berseragam di tengah masyarakat, memberikan efek pencegahan terjadinya kejahatan, sekaligus memberikan rasa aman bagi masyarakat. Pada saat seorang Bhabinkamtibmas melaksanakan kegiatan di lapangan seperti kegiatan kunjungan dan kegiatan Polmas lainnya, dengan melakukan sapa salam kepada warga yang ditemuinya, hal ini menunjukkan keberadaan seorang Polisi yang dapat memberikan rasa aman kepada masyarakat.

Kegiatan di lapangan jika dilaksanakan secara aktif, situasi dan kondisi wilayah dapat diketahui dan dikuasai. Penguasaan wilayah ini sangat efektif dalam menemukan permasalahan sekaligus juga dalam memecahkan permasalahan.

##### **b. Bertindak dengan cepat dan tulus terhadap permasalahan yang dilaporkan oleh warga masyarakat atau permasalahan yang ditemukan sendiri oleh petugas**

Permasalahan yang diinformasikan oleh warga masyarakat atau permasalahan yang ditemukan sendiri oleh petugas melalui kegiatan di lapangan seperti kegiatan kunjungan dan kegiatan Polmas lainnya, harus ditindak lanjuti dengan cepat dan tulus. "Cepat" dan "Tulus" harus dijadikan motto dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh petugas Bhabinkamtibmas.

Dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di wilayah, sering kali harus dikordinasikan maupun diselesaikan bersama dengan warga masyarakat itu sendiri atau dengan tokoh masyarakat setempat. Permasalahan seperti ini, perlu ditindak-lanjuti dengan meminta kerjasama dari pihak warga atau tokoh masyarakat.

##### **c. Pemecahan Masalah yang Dilakukan Bersama Masyarakat**

Permasalahan yang ada di wilayah, sering kali berbagai macam dan sifatnya kompleks, sehingga untuk melakukan pemecahan masalah tersebut, sering kali harus dilaksanakan dengan mendapat bantuan dari warga termasuk tokoh masyarakat setempat. Dalam melakukan pemecahan masalah seperti ini, petugas Bhabinkamtibmas harus secara aktif melibatkan peran serta dan bersinergi dengan warga dan tokoh masyarakat setempat, sekaligus juga secara aktif membantu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

##### **1) Tahapan dalam kegiatan pemecahan masalah**

###### **a) Memahami dan menguasai permasalahan**

	<p>Dalam kegiatan pemecahan masalah, Bhabinkamtibmas harus memahami apa yang menjadi harapan dan pendapat masyarakat secara tepat dan dari berbagai sudut pandang, Bhabinkamtibmas juga harus mengetahui secara akurat permasalahan yang benar-benar ingin diselesaikan oleh masyarakat. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penguasaan situasi dan kondisi wilayah maupun kerawanan yang ada.</p> <p>Melalui kegiatan kunjungan, menghadiri pertemuan pengurus lingkungan (RT/RW dll) dan pertemuan warga lainnya, serta dengan menggali pendapat dari anggota FKPM, Bhabinkamtibmas dapat mengetahui harapan dan pendapat masyarakat secara akurat. Serta melalui kegiatan Polmas sehari-hari, Bhabinkamtibmas harus selalu berupaya memahami dan menguasai kondisi dan situasi wilayah termasuk kerawanan yang ada.</p> <p>b) Tindakan terhadap permasalahan yang ada</p> <p>Kecuali dalam permasalahan yang membutuhkan tindakan segera, Bhabinkamtibmas harus melaporkannya terlebih dahulu kepada atasannya untuk menerima arahan, serta harus membuat perencanaan yang kongkrit tindakan yang diambil dalam pemecahan masalah tersebut. Jika ada beberapa permasalahan yang harus ditindaklanjuti, harus diperhatikan hal-hal berikut dalam memberikan skala prioritas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>(1) Apakah permasalahan tersebut benar-benar sangat diinginkan oleh masyarakat untuk diselesaikan?</li> <li>(2) Apakah dengan pemecahan masalah ini, dapat dihilangkan rasa ketidak-amanan masyarakat?</li> </ol> <p>c) Merumuskan rencana kegiatan</p> <p>Dalam merumuskan rencana kegiatan, jika diperlukan bisa meminta para pihak terkait, seperti Kanit Binmas, warga masyarakat (termasuk tokoh masyarakat dan anggota FKPM), ketua lingkungan (ketua RT/RW dll) untuk menghadiri pertemuan. Dalam pertemuan itu diputuskan bagaimana kegiatan kongkrit akan diambil, jangka waktu yang diperlukan dan lain-lain. Juga perlu dibicarakan bagaimana cara koordinasi dengan pengurus lingkungan setempat, koordinasi dengan unit terkait di Polsek/Polres, jika hal-hal tersebut diperlukan.</p>
--	--

	<p>d) Pelaksanaan Kegiatan Kongkrit yang telah dirumuskan</p> <p>Yang terpenting dalam tahapan pelaksanaan kegiatan kongkrit pemecahan masalah yang memerlukan kerja sama dengan masyarakat adalah Bhabinkamtibmas dan pihak kepolisian terkait lainnya selalu melakukan dukungan terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat.</p> <p>Contoh: permasalahan pencurian motor di malam hari (sering terjadi). Pihak kepolisian melakukan upaya menyelidikan untuk mengungkap kasus tersebut, tetapi bukan hanya terbatas pada penyelidikan itu saja.</p> <p>Jika permasalahan pencurian motor di malam hari dipandang sebagai permasalahan di lingkungan tersebut, perlu dilaksanakan berbagai cara yang melibatkan kerjasama masyarakat, seperti kegiatan berikut ini yang dimaksudkan agar pelaku dapat ditangkap:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a) Dalam setiap kegiatan kunjungan, dilakukan himbauan agar masyarakat lebih waspada. Himbauan ini dapat dilakukan melalui selebaran Kamtibmas.</li><li>b) Dalam setiap kegiatan dan pertemuan lingkungan yang dihadiri, dilakukan himbauan agar lebih waspada kepada para tokoh masyarakat.</li><li>c) Dengan melibatkan kerja sama dengan warga, perlu dievaluasi kembali kegiatan pencegahan kejahatan yang telah berjalan, dan bila diperlukan dilakukan perbaikan kegiatan (misalnya pemasangan penerangan di tempat yang gelap, pemasangan spanduk himbauan dll).</li><li>d) Menghimbau pengurus lingkungan setempat untuk meningkatkan kegiatan pencegahan kejahatan.</li><li>e) Melaksanakan patroli bersama dengan warga masyarakat dan pengurus lingkungan setempat.</li></ol> <p>2) Tindak lanjut kegiatan pemecahan masalah</p> <p>Evaluasi dilakukan terhadap hasil pelaksanaan kegiatan pemecahan masalah, jika hasilnya positif bagi warga masyarakat, maka perlu dipromosikan hasil tersebut terhadap warga. Hal ini dapat memberikan rasa aman, sekaligus agar masyarakat lebih memahami kegiatan yang dilaksanakan pihak kepolisian, yang dapat memberikan efek didapatnya rasa kepercayaan pihak masyarakat terhadap kepolisian, sehingga masyarakat akan lebih memberikan kontribusi terhadap kegiatan-</p>
--	---

kegiatan Kamtibmas.

**FORMAT LAPORAN HASIL PEMECAHAN MASALAH**KOPSTUK  
.....**LAPORAN HASIL PEMECAHAN MASALAH**

1. Nama : .....
  - Pangkat : .....
  - Tempat tugas : Kelurahan/Desa .....
  2. Melaporkan bahwa:
    - a. Pada hari/tanggal/pukul: .....
    - b. TKP : .....
    - c. Uraian singkat kejadian : .....
  3. Nama Pelapor/Korban : .....
  - Alamat : .....
  - Pekerjaan : .....
  4. Nama Terlapor : .....
  - Alamat : .....
  - Pekerjaan : .....
  5. Hasil Penanganan : .....
- (Nama tempat), ....., 20.....

PETUGAS

.....NAMA.....  
PANGKAT/NRP

**FORMAT SURAT KESEPAKATAN BERSAMA**KOPSTUK  
.....**SURAT KESEPAKATAN BERSAMA**

Pada hari ini, ..... bulan ..... tahun ..... Kami yang bertanda tangan di bawah ini:


**FORMAT LAPORAN REKAPITULASI PEMECAHAN MASALAH**

KOPSTUK

.....

**LAPORAN REKAPITULASI PEMECAHAN MASALAH**

**RULAN.**


	<p><b>RANGKUMAN</b></p>
	<p>1. Kegiatan kunjungan merupakan kegiatan sambang yang menitikberatkan pada kunjungan kepada seluruh lapisan</p>



	<p>masyarakat, tokoh masyarakat dll, dengan menggunakan format kartu kunjungan.</p> <p>2. Maksud, tujuan dan target kegiatan kunjungan adalah:</p> <p>a. Maksud</p> <p>Memberikan informasi/pesan Kamtibmas dan pengarahan mengenai pencegahan tindak kriminal, musibah/kecelakaan, serta hal-hal yang dianggap perlu dalam menjaga kehidupan masyarakat yang aman dan tentram, menanyakan keinginan dan pendapat masyarakat.</p> <p>b. Tujuan</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Membangun hubungan baik dengan masyarakat.</li><li>2) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.</li><li>3) Dapat bekerja sama dengan masyarakat.</li><li>4) Mengetahui dan memastikan situasi dan kondisi nyata di wilayah tanggung jawabnya.</li></ol> <p>c. Target</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Rumah kediaman warga masyarakat, dihitung per Kepala Keluarga (KK).</li><li>2) Tempat usaha (Perusahaan/Pabrik, toko dan tempat usaha lainnya) dihitung per tempat usaha.</li><li>3) Kantor pemerintahan (Kantor Pemda, Kantor Kecamatan/ UPTD, Kantor Kelurahan/Desa, dll) dan fasilitas umum (sekolah, kantor pos, bank, kantor pemadam kebakaran dll).</li><li>4) Fasilitas keagamaan (Masjid, Gereja, Pura, Vihara, Kelenteng dan tempat - tempat ibadah lainnya).</li></ol> <p>3. Pelaksanaan kegiatan kunjungan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Rencana pelaksanaan.</li><li>b. Persiapan sebelum melaksanakan kegiatan kunjungan.</li><li>c. Waktu (jam) pelaksanaan kegiatan kunjungan.</li></ol> <p>4. Poin penting saat pelaksanaan kegiatan kunjungan serta poin informasi dan pengarahan adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Sopan dan hormat.</li><li>b. Memperkenalkan diri.</li><li>c. Mempergunakan bahasa yang mudah dipahami.</li><li>d. Memperhatikan situasi dan kenyamanan warga yang dihadapi.</li><li>e. Memperhatikan isi pembicaraan.</li><li>f. Memperhatikan pola komunikasi dengan latar belakang</li></ol>
--	--

	<p>warga yang dikunjungi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>g. Memastikan perubahan susunan keluarga.</li> <li>h. Memastikan ada tidaknya perubahan susunan keluarga inti, orang yang tinggal di rumah itu, anak kos dan lain-lain (kelahiran, pindah masuk / keluar, kematian dll).</li> <li>i. Menyampaikan informasi penting.</li> <li>j. Memanfaatkan materi sosialisasi yang ada (<i>brosur/</i> himbauan Kamtibmas).</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Pengisian blangko kunjungan terbagi menjadi 2 yaitu:       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Blangko untuk warga penduduk.</li> <li>b. Blangko untuk tempat usaha/kantor.</li> </ol> </li> <li>6. Administrasi blangko kunjungan:       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Setelah selesai melaksanakan kunjungan dalam satu hari, Bhabinkamtibmas langsung melaporkan hasil kunjungan tersebut kepada Kanit Binmas untuk direkap.</li> <li>b. Selanjutnya Bhabinkamtibmas menyimpan kartu kunjungan tersebut sesuai file penyimpanan.</li> <li>c. Bhabinkamtibmas bertanggung jawab atas penyimpanan dan pengaturan kartu kunjungan ini dengan penuh kerahasiaan (file disimpan ditempat yang aman).</li> <li>d. Administrasi blangko kunjungan dapat digunakan jika ada pencarian data dengan blangko kunjungan, untuk itu pastikan dengan seksama pengisian blangko kunjungan meliputi (nomor telpon, nama dll).</li> </ol> </li> <li>7. Sistem pelaporan:       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Para Bhabinkamtibmas setiap selesai melaksanakan kunjungan melaporkan kepada Kanit Binmas, selanjutnya Kanit Binmas mengecek dan merekap hasilnya.</li> <li>b. Rekap hasil kunjungan selama 1 (satu) bulan dilaporkan kepada Kapolres up. Kasat Binmas.</li> </ol> </li> <li>8. Hal yang perlu diperhatikan mengenai kegiatan kunjungan:       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dialog dengan masyarakat, harus secara kreatif mencairkan suasana, secara aktif membuka suatu topik pembicaraan.</li> <li>b. Dialog, terutama mengenai poin informasi dan pengarahan kerawanan kejahatan, serta topik pembicaraan umum.</li> <li>c. Semua hal yang diketahui melalui kegiatan kunjungan ini, harus dijaga kerahasiaannya.</li> <li>d. Untuk lebih memperlancar kegiatan kunjungan (tergantung dari situasi dan kondisi) kadang diperlukan kerjasama dari pihak mitra kepolisian.</li> </ol> </li> </ol>
--	--

	<p>e. Setelah kembalinya dari kegiatan kunjungan ini, laporkan kepada pimpinan, sekaligus lakukan penyimpanan dan pengaturan kartu kunjungan di dalam file kunjungan, serta tuliskan hasil pelaksanaan kegiatan kunjungan ini dan kegiatan <i>problem solving</i> yang dilaksanakan ke dalam buku mutasi.</p> <p>9. Definisi masalah adalah suatu kondisi, kejadian dan keadaan yang mengejutkan, merugikan, mengancam, menyebabkan ketakutan, atau cenderung menyebabkan ketidaktertiban dalam masyarakat, terutama kejadian-kejadian yang kelihatannya tidak saling berkaitan.</p> <p>10. Suatu kejadian baru dapat dianggap sebagai masalah jika memenuhi dua kriteria berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kejadiannya terjadi berulang-ulang atau saling berkaitan.</li> <li>Polisi maupun masyarakat prihatin terhadap permasalahan tersebut.</li> </ol> <p>11. Dalam penerapan pemecahan masalah, anggota polisi harus memiliki keterampilan mengamati hal-hal yang sering membingungkan dalam kejadian-kejadian yang saling berkaitan, serta mencatat tren dan pola kejadian. Setelah itu, perlu dianalisis dan dipelajari tentang karakteristik fisik, sosial, dan lingkungan yang berpengaruh dalam membentuk pola dan tren tersebut. Anggota polisi diharapkan menerapkan pemecahan masalah untuk dapat menguraikan dan menangani berbagai sisi kejadian-kejadian dan kondisi yang membentuk permasalahan itu.</p> <p>12. Kegiatan pemecahan masalah yang dilakukan bersama masyarakat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tahapan dalam kegiatan pemecahan masalah: <ol style="list-style-type: none"> <li>Memahami dan menguasai permasalahan.</li> <li>Tindakan terhadap permasalahan yang ada.</li> <li>Merumuskan rencana kegiatan.</li> <li>Pelaksanaan kegiatan kongkrit yang telah dirumuskan.</li> </ol> </li> <li>Tindak lanjut kegiatan pemecahan masalah.</li> </ol>
--	--

	<p><b>LATIHAN</b></p> <p>1. Jelaskan pengertian kegiatan kunjungan!</p>
---	---

2. Jelaskan maksud, tujuan dan target dari kegiatan kunjungan!
3. Jelaskan pelaksanaan kegiatan kunjungan!
4. Jelaskan poin penting saat pelaksanaan kegiatan kunjungan serta poin informasi dan pengarahan!
5. Jelaskan pengisian blangko kunjungan!
6. Jelaskan administrasi blangko kunjungan!
7. Jelaskan sistim pelaporan!
8. Jelaskan hal yang perlu diperhatikan mengenai kegiatan kunjungan!
9. Jelaskan pengertian pemecahan masalah!
10. Jelaskan kriteria pemecahan masalah!
11. Jelaskan model pemecahan masalah!
12. Jelaskan teknik pemecahan masalah di masyarakat!